

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI SEKOLAH
LUAR BIASA GUGUS SEHATI KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh

Annisa Basri Nur Sinjai

20 0104 003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI SEKOLAH
LUAR BIASA GUGUS SEHATI KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh:

Annisa Basri Nur Sinjai

20 0104 003

Pembimbing:

- 1. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.**
- 2. Ria Amelinda, M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Annisa Baari Nur Sinjai
NIM	: 20 0104 0003
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Annisa Baari Nur Sinjai

NIM. 20 0104 0003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pola Komunikasi Orang tua dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Kota Palopo" yang ditulis oleh Annisa Basri Nur Sinjai, NIM 20 0104 0003, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan pada sidang *munaqayah* pada hari Rabu, 14 Mei 2025 telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 4 Juni 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S. Sos., M. I. Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I. | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S. Fil., M. Phil. | Penguji II | () |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing I | () |
| 5. Ria Amelinda, S. I. Kom., M. I. Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Abdan S.Ag., M.H.I.
NIR 19740512 199903 1 002


Jumriani S.Sos., M.I.Kom.
NIP 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor II Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.

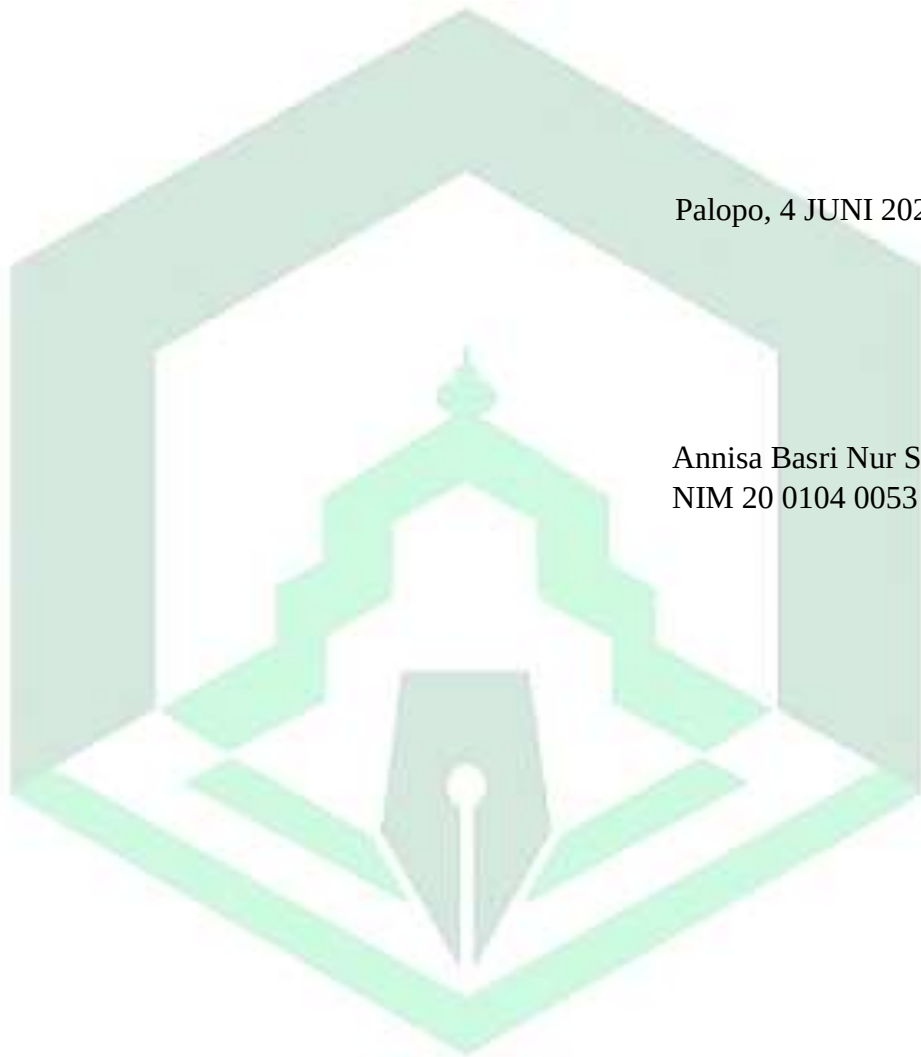
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta wakil Dekan I Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. Wakil Dekan II Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. dan Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah memahami dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing I, Ria Amelinda, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II, yang telah senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Subekti Masri, M. Sos. I selaku Dosen Penguji I, Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M. Phil selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas skripsi ini.
6. Hamdani Thaha, S. Ag., M. Pd. I sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing, memberikan nasihat dan selalu memantau progres perkuliahan penulis dari awal hingga sekarang.
7. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo sehingga peneliti bisa sampai di tahap penyusunan skripsi.

8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo serta para stafnya yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada Alm. Basri dan Almh. Bumbungan. S. Pd selaku kedua orang tua penulis. Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana sebagai syarat lulus pada bangku perkuliahan. Terimakasih sudah mengantarkan penulis sampai dibangku perkuliahan walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang sendiri tanpa penyemangat dan dorongan dari kalian berdua.
10. Saudara kandung saya Fitriani Achmadi dan Furkan Kanna yang selalu berusaha menjadi orang tua bagi penulis menggantikan posisi ayah dan ibu, terimakasih atas motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga sampai saat ini.
11. Kepala Yayasan, dan Guru-Guru Sekolah Luar Biasa Gugus Sehati Kota Palopo yang telah menerima saya meneliti di lokasi tersebut.
12. Informan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
13. Sahabat penulis bernama Musfira Yusuf dan Rafli Kasim yang telah menemani penulis melakukan penelitian dari awal hingga selesai.
14. Angkatan 2020 (khususnya kelas KPI A) yang telah banyak membantu serta pernah penulis repotkan Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin ya rabbal alamin.
15. Penghuni Grup “Random Talk” yang selalu mendengar keluh kesah penulis selama menulis skripsi ini dari awal hingga akhir.

16. Nini Satryani yang selalu sabar menemani penulis melakukan bimbingan dan revisi di kampus.

Palopo, 4 JUNI 2025

Annisa Basri Nur Sinjai
NIM 20 0104 0053



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اِ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أِ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ
الْحِكْمَةُ

: *rauḍah al-aṭfal*

: *al-madīnah al-fāḍilah*

: *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجِّينَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعِمْ : *nu'ima*
عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى - , —), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : *'alī* (bukan *'Aliyyatau' Aly*)

ع ر ب ي

: *'arabī* (bukan *'Arabiyyatau' Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :

النُّورُ : *ta'murūna*

شَيْءٌ : *al-nau'*

: *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazi digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila katakata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālahfī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah

Contoh:

بِالله *billāh* دِين *dīnullāh*

الله

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh: *هَمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum*

fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang di dahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia di tulis dalam bentuk teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur ‘an

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī ‘al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wal īd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hamīd Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= <i>subḥānahū wa ta ‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	= <i>‘alaihi al-salām</i>
ra.	= <i>radhiyallāhu ‘ānḥu</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS .../...:11	= QS Al-Mujadalah/58:11 atau QS Al-Imran/3:159
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxixxi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 xxi
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Kajian Komunikasi dan Penyiaran islam	13
2. Teori Pola Komunikasi	15
3. Kemandirian Anak <i>Down Syndrome</i>	21
C. Kerangka Pikir	31
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penellitian	33
C. Defenisi Istilah	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 40
A. Deskripsi Data.....	40
B. Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Q.S At-Tahrim 66:6.....	1
Q.S An-Nahl Ayat 125.....	11



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian.....	42
Tabel 4. 2 Profil Informan Penelitian.....	42
Tabel 4.3 Variabel Pola Komunikasi.....	55
Tabel 4.4 Variabel Kemandirian.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 4.1 Struktur Pengurus SLB Gugus Sehati Kota Palopo.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	73
Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman wawancara).....	74
Lampiran 3 Surat Kesiediaan Menjadi Narasumber.....	76
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	81



ABSTRAK

Annisa Basri Nur Sinjai, 2025. “*Pola Komunikasi Orang tua dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*”.
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo.
Dibimbing oleh Jumriani dan Ria Amelinda.

Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo dan untuk mengetahui bentuk kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif dengan pendekatan psikologi komunikasi. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 5 (lima) orang tua siswa *down syndrome*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 subjek menggunakan pola komunikasi permissif dan 3 subjek menggunakan pola komunikasi demokratis. Bentuk kemandirian anak *down syndrome* yaitu kemandirian fisik seperti mandi sendiri, mengenakan baju, celana, dan sepatunya sendiri, merapikan tempat tidurnya, meletakkan baju kotor ditempatnya, serta mengambil sendiri makanan ketika lapar. Selanjutnya kemandirian emosional yaitu kemampuan mengungkapkan keinginannya seperti mengucapkan lapar tanpa menangis, dan mampu menunjukkan empatinya terhadap lingkungan sekitar. Kemandirian sosial yang dicapai yaitu kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar contohnya menyapa ketika bertemu orang baru dan berbagi makanan keteman-temannya. Kemandirian intelektual yang dicapai yaitu mampu menghafal beberapa huruf abjad dan angka-angka walaupun acak, serta mampu mengikuti instruksi yang diberikan.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Orang tua, Kemandirian, *Down Syndrome*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya, mulai dari pendidikan, kemandirian, hingga kesehatan. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam mengasuh, dan mendidik anak, selain itu orang tua wajib memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini tertuang dalam salah satu firman-Nya.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. Terdapat dalam Al-Qur'an Surat At Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ

شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan, yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi neraka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah Swt. dalam melaksanakannya tanpa lalai sedikitpun.”¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (CV Penerbit Diponegoro, 2010).

Surah At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Al-Jalalain menggambarkan tentang tanggung jawab orang tua dalam memelihara dirinya dan keluarganya kepada jalan kebaikan agar terbebas dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia. Ayat ini juga terkandung ancaman bagi orang-orang mu'min supaya tidak murtad dan ancaman bagi orang-orang munafik yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi masih tetap kafir.¹

Berdasarkan ayat tersebut di samping sebagai pemimpin keluarga, orang tua juga berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, karena itu orang tua harus melatih dan membiasakan anak dalam perbuatan yang baik dan terpuji melalui keteladanan yang diberikan agar keyakinan agama tertanam dalam jiwanya. Orang tua sangat berperan penting bagi perkembangan anak, tak terkecuali anak *down syndrome*.

Down syndrome merupakan kondisi kelainan genetik yang dibawa sejak lahir terjadi saat masa embrio disebabkan oleh kesalahan dalam pembelahan sel yang biasanya menghasilkan dua salinan kromosom 21, pada kelainan *down syndrome* ini menghasilkan tiga salinan kromosom 21 akibatnya bayi memiliki 47 kromosom bukan 46 kromosom seperti yang seharusnya.² Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa anak-anak penyandang *down syndrome* memiliki

¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul Jilid 4* (Sinar Baru Algensindo Bandung, 1997).

² Annisa Dewi Arini, 'Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Garut', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–8 <<https://repository.uniga.ac.id/file/mahasiswa/892371965.pdf>>.

resiko lebih tinggi dalam masalah kesehatan dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 menyebutkan setiap tahun sekitar 3.000 sampai 5.000 anak lahir dengan kondisi *down syndrome*, hingga kini diperkirakan terdapat 8 juta penderita *down syndrome* diseluruh dunia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010-2018, kelahiran anak *down syndrome* cenderung meningkat. Pada tahun 2010 kelahiran anak *down syndrome* usia 24-59 bulan sebesar 0,12%, pada tahun 2013 meningkat menjadi 0,13%, dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 0,21%.³

Anak *down syndrome* mengalami keterlambatan disegala perkembangan, termasuk lambat dalam perkembangan motorik halus dan berbicara, maka dibutuhkannya proses komunikasi khusus yang dilakukan antara orang tua dalam mendidik anak penyandang *down syndrome*.⁴ Komunikasi yang dilakukan orang tua tentu saja menggunakan bahasa yang mampu dimengerti oleh anak *down syndrome*, orang tua kerap kali melakukan pengulangan bahasa, menggunakan isyarat-isyarat dan simbol-simbol tertentu agar anak *down syndrome* paham terhadap maksud dari pesan yang disampaikan orang tua.

Yusuf Syamsu dalam Unisa Adelia Hamsir dan Zelfia Andi Muttaqin menyebutkan bahwa ada tiga pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga,

³ Rachel Sondakh, Stefi H Harilama, and Antonius Boham, 'Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Anak *Down Syndrom* di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang', *E-Journal Acta Diurna Komunikasi*, VI.1 (2017), 1–14 <<https://media.neliti.com/media/publications/92584-ID-pola-komunikasi-guru-dalam-proses-belaja.pdf>>.

⁴ Andhi Ardhan Jaelany dan Veny Purba, 'Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun', *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6.2 (2021), 162 <<https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3864>>.

yaitu pola komunikasi membebaskan (*permissive*) pola komunikasi ini adalah orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi anak, pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) pola komunikasi ini adalah tipe komunikasi yang cenderung memaksakan kehendak anak dan sering memberikan hukuman terhadap anak, pola komunikasi demokratis (*authoritative*) tipe demokratis ini orang tua mendahulukan kepentingan bersama, orang tua tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak, orang tua kerap melakukan diskusi dengan anak ketika ingin mengambil keputusan.⁵

Yusuf Syamsu dalam Emrinawati, Sufyarma, dan Yahya menyebutkan bahwa Yusuf Syamsu mengembangkan teorinya berdasarkan konteks sosial dan budaya Indonesia. Teori ini sangat relevan digunakan dalam penelitian yang berfokus pada dinamika keluarga di Indonesia yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan dan norma yang khas. Sementara teori-teori pola komunikasi dari barat seperti teori Attachment menurut Bowlby atau teori *Family Communication Patterns* menurut McLeod kadang kurang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Hal ini membuat teori pola komunikasi menurut Yusuf Syamsu lebih relevan digunakan dalam penelitian atau kajian yang berbasis lokal.⁶

⁵ Unisa Adelia Hamsir and Zelfia Andi Muttaqin, 'Pola Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget pada Sd Islam Terpadu Ar- Rahmah Makassar', *Ilmu Komunikasi*, 1.2 (2020), 104–23. <<https://www.bing.com/ck/a?!&&p>>.

⁶ Emrina Hasibuan, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak', *Journal of Counseling, Education and Society*, 2.2 (2021), 69 <<https://doi.org/10.29210/08jces132900>>.

Penelitian ini juga menggunakan teori kemandirian anak, Havighurst dalam Mutmainnah menyebutkan bahwa ada empat dimensi kemandirian anak, yaitu kemandirian fisik, emosional, sosial, dan intelektual.⁷ Kemandirian yang peneliti maksud dalam penelitian ini tentu berbeda dengan kemandirian anak normal pada umumnya, kemandirian anak *down syndrome* merupakan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pribadinya agar tidak bergantung terus-menerus ke orang tua, ditandai dengan kemampuannya dalam hal merawat dirinya sendiri seperti mandi, berpakaian, menggunakan toilet, makan, membersihkan rumah, dan juga disiplin, percaya diri, dapat mengikuti arahan sesuai instruksi, serta dapat menepati janji.

Havighurst dalam Sandi Pradana menjelaskan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh kematangan fisik, pengaruh budaya dan keluarga, nilai dan aspirasi pribadi. Jika dibandingkan dengan teori kemandirian lainnya teori Havighurst lebih komprehensif dan menyeluruh karena teori Vygotsky hanya menjelaskan aspek sosial, dan teori Piaget hanya menjelaskan aspek kognitif saja.⁸

Anak *down syndrome* tentu memerlukan tindakan khusus seperti memasukkan anak tersebut ke sekolah luar biasa (SLB). Tindakan ini perlu dilakukan karena intelegensi dan kemampuannya dibawah rata-rata, sehingga memerlukan bantuan khusus tenaga pendidik yang ahli dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan

⁷ Mutmainnah Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

⁸ Sandi Pradana, 'JIT : Jurnal Ilmu Tarbiyah', *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2.1 (2023), 73–90.

tempat yang tepat untuk anak *down syndrome* dalam mengembangkan kemampuan seperti belajar, bina diri, juga mengarahkan agar memiliki perilaku yang baik, meskipun tidak sepenuhnya menjadikannya anak normal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) sudah ada di beberapa daerah di Indonesia salah satunya di Sulawesi Selatan, Kota Palopo. SLB Gugus Sehati merupakan salah satu SLB yang ada di Kota Palopo, SLB Gugus Sehati telah berdiri sejak Tahun 2014 dan memiliki 9 siswa *down syndrome*. Pada tingkat SD sebanyak 3 siswa dengan *down syndrome*, SMP dengan 5 siswa *down syndrome*, dan 1 siswa pada tingkat SMA. SLB Gugus Sehati menyediakan layanan untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan dasar agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah umum sesuai dengan kurikulum.

Peneliti memilih SLB Gugus Sehati sebagai lokasi penelitian karena lokasi ini memiliki jumlah siswa *down syndrome* lebih banyak jika dibandingkan dengan SLB yang ada di Kota Palopo.⁹ Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB 1 Palopo, peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah siswa *down syndrome* di sekolah ini ada 7 orang, pada tingkat SD memiliki 4 siswa *down syndrome*, tingkat SMP memiliki 3 siswa *down syndrome*, dan tidak memiliki siswa *down syndrome* pada tingkat SMA.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih SLB Gugus Sehati Kota Palopo sebagai lokasi penelitian karena informan yang peneliti butuhkan lebih banyak di lokasi tersebut.

⁹ 'Data Pokok SLB Gugus Sehati Kota Palopo' <<https://dapo.kemendikbud.go.id>>.

¹⁰ Ulvha Hasan, "Hasil Wawancara Jumlah Anak *Down Syndrome* di SLB Negeri 1 Palopo", (2024).

Peneliti memilih siswa *down syndrome* pada tingkat SMP sebagai informan penelitian karena Moh. Amin dalam Rudy Kurniawan menjelaskan karakteristik anak *down syndrome* berdasarkan tingkat paling ringan bahwa kecerdasan anak *down syndrome* pada usia 16 tahun setara dengan kecerdasan anak normal pada usia 12 Tahun. Pada usia ini perkembangan kognitif anak mulai lebih matang dengan kemampuan berpikir logis dan reflektif semakin berkembang.¹¹

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka penulis memandang bahwa permasalahan pada penelitian ini perlu dibatasi. Maka dari itu, penelitian ini dibatasi hanya pada pola komunikasi orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Gugus Sehati Kota Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, peneliti dalam hal ini akan mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo?
2. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo?

¹¹ Rudy Kurniawan, 'Fenomena Keberterimaan Tahlil Dalam Masyarakat Multikultural', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 59–72 <<https://www.researchgate.net/profile/Rudy-Kurniawan>>.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Gugus Sehati Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan menambah wawasan ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi dalam pengembangan pendidikan pada anak *down syndrome*, terutama penerapan pola komunikasi yang digunakan orang tua dan anak.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai khazanah keilmuan bagi orang tua dalam memberikan pola komunikasi yang sesuai dengan kondisi anak *down syndrome*, sehingga membantu dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dapat dikaitkan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, hal ini untuk menentukan letak perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang pernah ada. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatur Rahma, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Veteran Jawa Timur. Penelitian ini dengan judul Komunikasi Anak *Down Syndrome* dengan Orang Tua di Kabupaten Gresik.¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana bentuk komunikasi orang tua dengan anak *down syndrome*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik atau strategi komunikasi orang tua dengan *anak down syndrome* dan bagaimana pola komunikasi orang tua dengan *anak down syndrome* di Kabupaten Gresik. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa informan 1, 2 dan 4 menggunakan pola komunikasi seimbang tak terpisah, lalu pada informan 3 menggunakan pola

¹ Sumardijjati Fatikhatur Rahma, 'Komunikasi Anak *Down Syndrome* dengan Orang Tua di Kabupaten Gresik', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.4 (2022), 1483–90 <<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/download/13130/7842> >.

komunikasi seimbang terpisah dan yang terakhir informan 5 menggunakan pola komunikasi monopoli.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu membahas terkait bentuk komunikasi orang tua dan anak *down syndrome* serta teknik atau strategi komunikasi orang tua dengan anak *down syndrome* sementara peneliti membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo. Selain itu teori yang digunakan juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan teori pola komunikasi menurut Joseph A.Devito, sedangkan penulis menggunakan teori pola komunikasi dalam keluarga menurut Yusuf Syamsu dan teori kemandirian anak menurut Havighurst. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu metode penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, selain itu penelitian yang sedang peneliti lakukan juga membahas terkait proses komunikasi orang tua dengan anak *down syndrome* sama seperti penelitian sebelumnya.

2. Penelitian Raihan Andriani, Nurhasanah, dan Dara Rosita, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini dengan judul Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak *Down Syndrome*.²

² Dara Rosita Raihan Andriani, Nurhasanah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak *Down Syndrome*', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19.2 (2023), 72–81 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/52944>>.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* di SLB Negeri Pidide Jaya. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua sangat membantu kemandirian anak *down syndrome* karena orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan kemandirian anak.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang sedang peneliti lakukan sekarang, yaitu penelitian sebelumnya fokus mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome*, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan fokus pada pola-pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif, teori yang digunakan juga sama dengan penelitian sebelumnya, keduanya menggunakan teori kemandirian anak menurut Havighurst. Selain itu penelitian ini juga membahas terkait kemandirian anak *down syndrome* sama seperti penelitian sebelumnya.

3. Penelitian Rachel Sondakh, Antonius Boham, dan Stefi H. Harilama. Penelitian ini dengan judul Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar

Anak *Down Syndrome* di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang.³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan landasan teori interaksi simbolik dan juga teori belajar skinner. Fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar anak *down syndrome*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dalam proses belajar anak *down syndrome*. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar anak *down syndrome* di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang adalah komunikasi antar pribadi.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang adalah pada penelitian terdahulu fokus pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar anak *down syndrome*, sedangkan peneliti fokus pada pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo, selain itu penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda yakni penelitian terdahulu menggunakan teori interaksi simbolik dan juga teori belajar skinner, sedangkan peneliti menggunakan teori pola komunikasi keluarga menurut Yusuf Syamsu dan teori kemandirian anak menurut Havighurst. Dengan mengkaji penelitian terdahulu peneliti juga menemukan persamaan yakni,

³ Rachel Sondakh and Stefi H Harilama, 'Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Anak *Down Sindrom* di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang', *E-Journal Acta Diurna*, VI.1 (2017), 1–15 <<https://media.neliti.com/media/publications/92584-ID-pola-komunikasi-guru-dalam-proses-belaja.pdf>>.

keduanya memiliki persamaan menggunakan metode kualitatif, selain itu keduanya sama-sama membahas tentang pola komunikasi dengan anak *down syndrome*.

B. Deskripsi Teori

1. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pola komunikasi orang tua dan anak dalam kajian ilmu komunikasi dan penyiaran Islam sangat penting untuk dipahami karena berhubungan langsung dengan pengembangan karakter, pendidikan, dan pembentukan nilai-nilai agama serta sosial. Orang tua diharapkan untuk mendidik anak-anaknya dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dalam konteks penyiaran Islam pendidikan menjadi aspek penting dari komunikasi antara orang tua dan anak, hal ini termasuk memberikan penjelasan yang jelas tentang ajaran Islam, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan membimbing anak dengan pendekatan yang mendidik serta positif.⁴

Islam menganjurkan adanya komunikasi yang jujur dan terbuka, agar anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalahnya, sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan yang sesuai. Dengan menerapkan prinsip tersebut, orang tua dapat membentuk hubungan yang kuat dan positif dengan anak sehingga mendukung perkembangan karakter dan spiritualitas anak.⁵

⁴ Rayhaniah S. A., 'Pola Komunikasi Islam dalam Mengasuh Anak', *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11.4 (2021), 29–41 <<https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>>.

⁵ Nurdin, 'Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak', *Al-Munzir*, 7.2 (2014) <<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/download/279/269>>.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam islam sangat ditekankan. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan pentingnya bimbingan yang penuh kasih sayang dan hikmah dalam mendidik anak, misalnya dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang berisi tentang peran orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan kelembutan. Ayat Ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang penuh perhatian dan bijaksana sangat dihargai dalam pendidikan Islam.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam kajian ilmu komunikasi dan penyiaran Islam menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang positif dalam hubungan orang tua dan anak. Pendekatan ini melibatkan komunikasi yang penuh kasih, empati, dan hormat. Perintah tersebut tertuang dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ ١٢٥

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷

⁶ Nadia Muharman and Riska Wahyuni, ‘Jurnal Peurawi’, *Jurnal Peurawi*, 2.2 (2019), 16–27 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/6707/4095>>.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (CV Penerbit Diponegoro, 2010).

Surah An-Nahl ayat 125 dalam tafsir Al-Munir menggambarkan tentang perintah agar debatlah orang-orang yang bersikap menentang dengan cara dan bentuk debat yang paling baik seperti dengan cara yang lembut, menggunakan kata-kata yang santun, serta memilih bentuk bantahan yang paling mudah dan komunikatif, cara tersebut digunakan agar meredam gejolak amarah dan kegaduhan masyarakat awam. Ayat ini juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt. beserta orang-orang yang memelihara dirinya dari kekafiran dan kemaksiatan dengan memberi pertolongan dan kemenangan kepada hambanya.⁸

2. Teori Pola Komunikasi

Berdasarkan *Colin English Dictionary*, pola (*pattern*) merupakan susunan unsur-unsur atau suatu bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).⁹ Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat sesuatu yang ditimbulkan relatif mempunyai satu jenis, pola dasar yang bisa ditunjukkan atau terlihat dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.¹⁰ Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pola adalah bentuk atau model yang digunakan untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

⁸ Wahbah Az-Zuhalli, *At-Tafsir Al-Munir Fil'Aqidah Wasy Syari'ah Wa Manhaj* (Gema Insani, 2021).

⁹ Rika Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>>.

¹⁰ Hamsir, Unisa Adelia, and Zelfia Andi Muttaqin, 'Pola Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada Sd Islam Terpadu Ar- Rahmah Makassar', *Ilmu Komunikasi*, 1.2 (2020), 104–23 <<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=bcb>>.

Rogers dan O. Lawrance Kincaid dalam Muragmi Gazali dan Rahmawati menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu hubungan di mana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membentuk atau melakukan pertukaran cerita satu sama lain yang akhirnya akan tiba di mana saling tahu dan mengerti.¹¹ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi pada umumnya dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu.¹² Cara seperti ini disebut komunikasi non-verbal. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana yang berasal dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan menjadi bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman serta penerimaan pesan

¹¹ Muragmi Gazali² Rahmawati¹, 'Pola Komunikasi dalam Keluarga', *Jurnal Al-Munzir*, 11.2(2018), 63–66 <<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1125/889>>.

¹² Brent L Iverson and Peter B Dervan, 'Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Ladang Laweh Kabupaten Agam Sumatra Barat', *Jurnal Fisip*, 6 (2019), 7823–30 <<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/23980>>.

dengan cara yang sempurna, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹³

Berdasarkan hal tersebut pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

a) Pola komunikasi primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media seperti bahasa, gestur, isyarat, gambar, warna, dan lainnya yang menerjemahkan pikiran komunikator.¹⁴ Pola komunikasi primer terbagi menjadi dua lambang, yaitu non-verbal dan verbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal, yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh, yaitu kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.¹⁵

b) Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

¹³ Hendri Gunawan, 'Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.3 (2013), 218–33 <<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>>.

¹⁴ Jumriani dan Ratna Umar, *Komunikasi Qur'ani Dialog Nabi Ibrahim dengan Orang Tua dan Anaknya*, Eureka Media Aksara, 2023.

¹⁵ Gamal Thabroni, 'Proses Komunikasi Primer, Sekunder, Psikologis, Mekanistik, dll.', *Serupa.Id*, 2022 <<https://serupa.id/proses-komunikasi-primer-sekunder-psikologis-mekanistik-dll/>>.

Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.¹⁶

c) Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear dalam penelitian ini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal, jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi pada komunikasi tatap muka dan ada kalanya komunikasi bermedia.¹⁷

d) Pola komunikasi sirkular

Pola komunikasi sirkular berarti bundar atau keliling dalam prosesnya terjadi *feedback* atau umpan balik dan terjadinya arus komunikan ke komunikator yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.¹⁸ Pada pola komunikasi sirkular proses komunikasi berjalan terus menerus dengan adanya *feedback* antara komunikator dengan komunikan.

¹⁶ Jumriani dan Ratna Umar, *Komunikasi Qur'ani Dialog Nabi Ibrahim dengan Orang Tua dan Anaknya*, Eureka Media Aksara, 2023

¹⁷ Andreano Rinaldi Sitinjak, 'Pola Komunikasi Public Relation Officer dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manado', *Journal Acta Diurna*, 1.I (2013), 1–18 <<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1>>.

¹⁸ Gusti Gautama dan Firdastin Ruthina Yudiningrum, 'Pola Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Komunikasi pada Mahasiswa S1 Program Ilmu Komunikasi Non Reguler Fisip UNS Angkatan 2017 dari Luar Daerah dalam Menjaga Hubungan Jarak Jauh', *Jurnal Kommas*, 1 (2020), 1–18 <<http://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1217020.pd>>.

Penerapan pola komunikasi yang baik merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam keluarga. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.¹⁹ Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Yusuf Syamsu dalam Intan Nurfika Maulidya dan Nurul Sa'adah menyebutkan bahwa ada tiga macam pola komunikasi yang digunakan orang tua dan anak, yaitu sebagai berikut: ²⁰

a) Pola komunikasi membebaskan (*permissive*)

Pola komunikasi *permissive* adalah model komunikasi yang ditemukan pada kebebasan anak yang tidak terbatas dalam melakukan sesuatu. Orang tua bersikap mengalah serta selalu menuruti kemauan anak atau memanjakan anak.²¹ Pola komunikasi *permissive* menggambarkan bahwa orang tua bersikap terlalu membebaskan anak dan seperti tidak peduli terhadap anak, orang tua terlalu menuruti kemauan anak atau pemanjaan berlebihan terhadap anak supaya anak tidak memperdulikan lingkungan sekitar atau lingkungan keluarga. Kurangnya waktu

¹⁹Amelia dan Sri Sumarni, 'Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak*, 11. 2 (2022), 171–80 <<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1>>

²⁰Intan Nurfika Maulidya and Nurul Sa'adah, 'Intervensi Pola Komunikasi Keluarga dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi dan Sosial Anak', *Cons-Iedu*, 3.1 (2023), 9–19 <<https://doi.org/10.51192/cons.v3i1.161>>.

²¹Silvia Zahrani, 'Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis', *Jurnal Multidisiplin Imu*, 3.1 (2024), 21–30. <<https://koloni.or.id>>

komunikasi antara orang tua dan anak dapat mendorong terciptanya pola komunikasi ini.

b) Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*)

Pola komunikasi ini adalah tipe yang membebaskan kehendak. Orang tua menggunakan tipe ini menerapkan aturan yang bersifat memaksa kehendak. Orang tua dengan pola komunikasi otoriter mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi (tanpa diskusi) terlebih dahulu, bersifat kaku serta cenderung emosional.²² Pola komunikasi *authoritarian* bisa menghasilkan anak menjadi sangat mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia. Pola komunikasi *authoritarian* ditandai dengan orang tua yang mempunyai perilaku keras terhadap anak, sering menghukum dan memaksakan kehendaknya, orang tua memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus diikuti oleh anaknya, pola komunikasi otoriter akan membentuk anak mempunyai perasaan cemas, takut, dan tidak percaya diri. Pola komunikasi otoriter menunjukkan bahwa orang tua mengontrol ketat anak-anaknya.

c) Pola komunikasi demokratis (*authoritative*)

Pola komunikasi *authoritative* adalah sikap orang tua yang cenderung terbuka dengan anak, sehingga orang tua membuat aturan-aturan yang sudah disepakati bersama supaya orang tua dan anak bisa saling

²² Ni Made Ras Amanda Gelgell Dewa Ayu Sugiarica Joni Made Amanda Haresvari, 'Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Adaptasi Kelas Online di Desa Umejero Kecamatan Busungbiu pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmu Sosial*, 1 (2020), 1–9 <<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1>>.

menghargai serta terbuka satu sama lain.²³ Pada pola komunikasi ini orang tua memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak tetapi tidak bersifat memaksa. Aturan yang disepakati antara orang tua dan anak adalah cara untuk membuat anak menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

3. Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Driyarkara dalam Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rasyidah menyebutkan bahwa kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan atau semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, serta tidak bergantung kepada orang lain.²⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Havighurst dalam Muthmainnah menyebutkan ada empat dimensi kemandirian anak, yaitu:

a) Kemandirian secara fisik

Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup, yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat

²³ Hamsir and Muttaqin.' Pola Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget pada Sd Islam Terpadu Ar- Rahmah Makassar' *Jurnal Imu Komunikasi*, Vol 1, 2020, 104-123 < <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1>>.

²⁴ Desi Ranita Sari and Amelia Zainur Rasyidah, 'Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2020), 45–57 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>>.

dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Aspek kemandirian fisik sebagian besar anak berada dalam kategori sangat baik, hal ini ditandai dengan kesadaran diri anak dalam memenuhi kebutuhan sendiri seperti makan, minum, pergi ke toilet, dan menggantung tas tanpa bantuan orang lain. Sebagian besar anak telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan yang berlebihan dari orang-orang di sekitarnya.²⁵

Havighurst dalam Miftahul Jannah menyebutkan bahwa kemandirian fisik merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat penting, terutama pada masa kanak-kanak. Kemandirian fisik merujuk pada kemampuan individu, khususnya anak-anak, untuk memenuhi kebutuhan dasar fisiknya secara mandiri, seperti makan, berpakaian, menjaga kebersihan, dan mengontrol fungsi tubuh. Perkembangan ini muncul pada usia dini, sekitar usia 2 hingga 6 tahun, anak-anak mulai belajar melakukan kegiatan sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Penguasaan kemandirian fisik ini tidak hanya penting untuk aspek kebersihan dan kenyamanan pribadi, tetapi juga merupakan dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak di masa depan. Keberhasilan dalam mencapai kemandirian fisik dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan membentuk kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Kegagalan dalam mengembangkan kemandirian fisik bisa menyebabkan

²⁵Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

ketergantungan yang berlebihan pada orang lain yang dapat menghambat perkembangan sosial. Oleh karena itu, lingkungan sosial dan dukungan dari orang tua atau pengasuh sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak.²⁶

b) Kemandirian emosional

Kemandirian emosional yaitu aspek kemandirian yang memperlihatkan adanya perubahan hubungan dengan seseorang, misal antara anak remaja dengan orang tua, antar teman atau lawan jenis. Anak dikatakan mandiri secara emosional apabila anak tersebut sudah mampu mengatasi atau mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih, serta anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya. Perkembangan emosional biasanya membutuhkan jangka waktu yang panjang dalam pembentukannya yaitu dari masa remaja hingga dewasa, kemandirian emosional ditandai dengan meningkatnya penolakan yang dilakukan anak terhadap orang tua.²⁷

Havighurst dalam Miftahul Jannah menyebutkan bahwa kemandirian emosional adalah kemampuan individu untuk mengendalikan perasaan dan emosinya tanpa bergantung pada orang lain, terutama orang tua. Tugas-tugas perkembangan yang dirumuskan Havighurst, pencapaian

²⁶Miftahul Jannah, 'Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak', *International Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2021), 87–98.

²⁷Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

kemandirian emosional menjadi penting pada masa remaja, karena pada tahap ini individu harus belajar menghadapi berbagai situasi emosional secara mandiri. Remaja yang berhasil mencapai kemandirian emosional dapat mengelola stres, membuat keputusan tanpa tekanan berlebihan dari pihak luar, serta menjalin hubungan sosial yang sehat berdasarkan rasa percaya diri, bukan ketergantungan emosional.²⁸

Havighurst dalam Miftahul Jannah menekankan bahwa tugas ini merupakan fondasi penting untuk memasuki masa dewasa dengan kesiapan mental dan emosional yang stabil. Perkembangan kemandirian emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh, lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta budaya tempat individu tumbuh. Pola asuh yang suportif dan demokratis cenderung mendorong anak dan remaja untuk lebih cepat mencapai kemandirian emosional.

Sebaliknya, pola asuh yang terlalu protektif atau otoriter dapat menghambat proses ini, membuat individu cenderung bergantung secara emosional kepada orang lain. Havighurst juga menegaskan bahwa pencapaian kemandirian emosional bukan hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, melainkan juga bagi masyarakat, karena menghasilkan orang dewasa yang lebih mampu berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang kehidupan.²⁹

²⁸Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

²⁹ Miftahul Jannah, 'Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak', *International Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2021), 87–98

c) Kemandirian sosial

Kemandirian sosial yaitu kemampuan dalam mengadakan interaksi menggunakan orang lain serta tidak bergantung menggunakan aksi orang lain. Perkembangan kemandirian anak juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan taraf perkembangan kemandirian. Kemandirian sosial ditandai oleh kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, contohnya bisa dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian waktu bermain, meminjamkan mainan pada anak lain, dan lain sebagainya.³⁰

Havighurst dalam Miftahul Jannah mengatakan bahwa kemandirian sosial adalah kemampuan individu untuk mengelola hubungan sosial secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja mulai melepaskan ketergantungan emosional dan sosial dari orang tua dan mencari identitas sosial anak di lingkungan teman sebaya. Kemandirian sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat, membangun hubungan yang positif, serta membuat keputusan sosial yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Hal tersebut juga melibatkan kemampuan untuk menghadapi konflik sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Pencapaian kemandirian sosial sangat penting bagi perkembangan

³⁰Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>

individu, karena membantu mempersiapkan diri untuk menjadi anggota yang produktif dalam masyarakat. Kemandirian sosial juga berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Kegagalan dalam mencapai kemandirian sosial dapat menyebabkan ketergantungan berlebihan pada orang tua atau teman teman tertentu, yang dapat menghambat kemampuan remaja untuk mengelola hubungan interpersonal secara sehat di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendukung remaja untuk mengembangkan kemandirian sosial yang sehat.³¹

d) Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi atau kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan persoalan. Kemandirian intelektual berarti memiliki solusi dari aneka macam persoalan yang dihadapi secara mandiri mulai dari segi ilmunan juga psikologis yang berhubungan dengan intelektualnya. Orang yang mempunyai kemandirian intelektual berarti bertanggung jawab terhadap tugasnya serta bisa merampungkan masalahnya dengan baik.³²

Havighurst dalam Miftahul Jannah mengatakan bahwa kemandirian intelektual adalah kemampuan individu untuk berpikir kritis,

³¹Miftahul Jannah, 'Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak', *International Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2021), 87–98.

³²Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

mandiri, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran rasional, tanpa bergantung pada pendapat orang lain, terutama pada masa remaja dan dewasa muda. Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi ide-ide, nilai, dan pandangan dunia yang lebih luas, serta mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi secara objektif. Kemandirian intelektual tidak hanya mencakup kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam menghadapi masalah dan membuat keputusan yang tepat sesuai dengan pertimbangan yang matang.

Pencapaian kemandirian intelektual sangat penting dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan dewasa yang produktif dan mandiri. Individu yang berhasil mengembangkan kemandirian intelektual akan lebih mampu mengejar tujuan pribadi, mengambil keputusan yang mendalam, serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat dengan cara yang berbasis pada pemikiran kritis. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai kemandirian intelektual dapat menyebabkan ketergantungan intelektual, setiap individu bergantung pada otoritas atau pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan pandangan atau fakta sendiri. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat sangat penting untuk mendukung perkembangan kemandirian intelektual.³³

Kemandirian sama halnya kondisi psikologis yang lain, bisa berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan

³³Miftahul Jannah, 'Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak', *International Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2021), 87–98.

yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini.³⁴ Orang tua dikaruniai anak oleh Allah Swt. untuk mendidik, mengasuh dan membimbingnya sesuai tuntunan dalam agama, sehingga membentuk pribadi anak yang mandiri. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, bagaimana keadaan kelak di masa mendatang tergantung dari didikan orang tuanya, oleh sebab itu diharapkan sikap kemandirian tertanam dan dimiliki oleh setiap orang, tak terkecuali orang-orang yang terlahir dengan berbagai keterbatasan, salah satunya, yaitu anak yang terlahir dengan kondisi *down syndrome*.

Down syndrome adalah kelainan kromosom yang disebabkan karena adanya kelebihan kromosom pada saat terjadinya pembuahan antara sel sperma dan sel ovum.³⁵ *Down syndrome* disebabkan adanya gangguan pada kromosom ke-21, manusia mempunyai 23 pasang kromosom akan tetapi pada anak *down syndrome* kromosom yang ke 21 tidak sepasang melainkan tiga kromosom (trisomi). Selain itu, hubungan seks yang dilakukan ketika salah satu pasangan stres juga bisa membentuk keturunan yang kelak mengidap *down syndrome*.³⁶

Penyandang *down syndrome* pada segi intelektual mengalami gangguan mental sedang sampai parah, dengan karakteristik tertentu yang dimiliki maka dari itu anak dengan *down syndrome* juga mengalami keterlambatan saat menjalankan

³⁴ Aniq Hadiyah Bil Haq, Isqomah, dan Alfiza Fakhriya Haq, 'Peningkatan Peran Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Solma*, 12.3 (2023), 889–96 <<https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.10765>>.

³⁵ Ade Aulia Martha, Silviana Purwanti, dan Kadek Dristiana Dwivayani, 'Pola Komunikasi Guru terhadap Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2022), 27–36 <<https://doi.org/10.37680/jcs.v2i1.1540>>.

³⁶ Mega Amelia, 'Penerimaan Diri Ibu terhadap Anak *Down Syndrome*', *Skripsi*, 2010 <<https://upgris.ac.id>>.

fungsi adaptifnya serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Keadaan inilah yang mempengaruhi dalam ketercapaian aspek kemandirian pada anak *down syndrome*, namun hal itu bukan berarti anak dengan *down syndrome* tidak bisa mandiri.³⁷

Anak yang mengalami *down syndrome* cenderung sulit untuk ditingkatkan kemampuan akademiknya, sehingga yang bisa dilatih dari anak *down syndrome* adalah kemandirian dan keterampilan sosialnya saja. Anak yang mengalami *down syndrome* walaupun kemampuan akademiknya tidak bisa ditingkatkan sebagaimana anak normal tapi anak *down syndrome* bisa dilatih kemandiriannya. Kemandirian anak *down syndrome* dilihat dari kemampuannya memenuhi kebutuhan hidup atau beraktivitas seperti mandi, makan, berpakaian, dan membersihkan atau merapikan benda-benda yang telah dipakainya sendiri tanpa dibantu.

Down syndrome mempunyai karakteristik yang khas, yaitu tonus otot rendah, wajah datar, hidung pesek, hipermobilitas sendi, ruas di jari-jari mempunyai space yang lebih luas, dan ukuran lidah cenderung lebih panjang dari ukuran normal. Anak *down syndrome* akan mengalami gangguan ringan hingga sedang, dan akan mengalami keterlambatan perkembangan motorik seperti merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.³⁸

³⁷ Maria Ulfa, 'Penerapan Kemandirian dan Keterampilan Hidup pada Anak dengan *Down Syndrome*', *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3.3 (2024), 1184–98 < <https://digilib.uin-suka.ac.id>>.

³⁸ Lely Ika Mariyati, Fiqqi Anggun Lestari, 'Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome* di Sidoarjo', *Jurnal Psikologia*, 3 No.1.1 (2015), 141–55 <<https://psikologia.umsida.ac.id>>.

Karakteristik yang ada pada anak yang mengalami *down syndrome* bisa bervariasi, menurut Moh. Amin dalam Rudy Kurniawan menjelaskan karakteristik anak *down syndrome* berdasarkan tingkatan, yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik anak *down syndrome* ringan

Anak *down syndrome* ringan, banyak yang lancar berbicara tetapi masih terbata-bata dalam kata yang disebutkannya. Mengalami kesukaran dalam berpikir namun masih bisa mengikuti kegiatan akademik pada batas-batas tertentu, pada umur 16 tahun anak *down syndrome* ringan baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal umur 12 tahun.

b. Karakteristik anak *down syndrome* sedang

Anak *down syndrome* sedang, hampir tidak mampu mengkaji pelajaran-pelajaran akademik. Anak *down syndrome* biasanya dilatih untuk merawat diri serta aktivitas sehari-hari. Pada umur dewasa anak *down syndrome* dengan karakteristik sedang, baru mencapai tingkat kecerdasan yang sama dengan umur 7 tahun anak normal.

c. Karakteristik anak *down syndrome* berat dan sangat berat

Anak *down syndrome* berat dan sangat berat, karakteristik *down syndrome* berat sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada

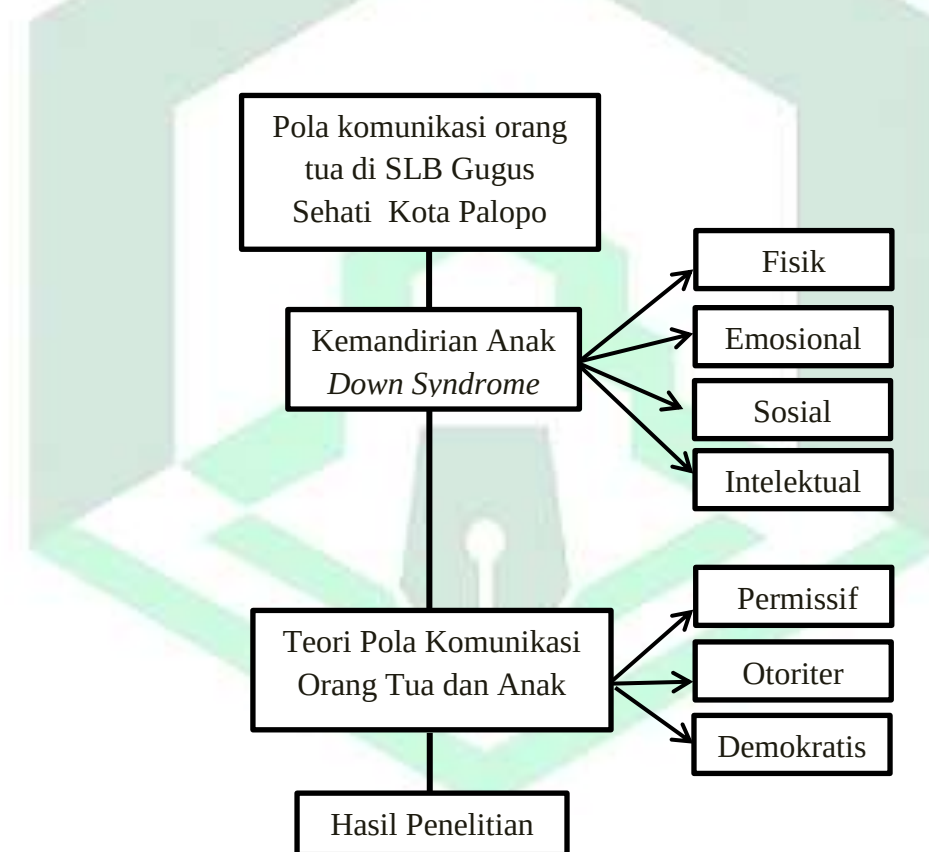
pertolongan orang lain dan kecerdasannya hanya berkembang paling tinggi mirip anak normal yang berusia 3-4 tahun.³⁹



³⁹ Rudy Kurniawan, 'Fenomena Keberterimaan Tahlil dalam Masyarakat Multikultural', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 59–72 <<https://www.researchgate.net/profile/Rudy-Kurniawan>>.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berisi tentang penjelasan mengenai konsep teoritis dalam masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan agar mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo, serta menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk kemandirian yang berhasil dicapai oleh anak *down syndrome* ditinjau dari kemandirian fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Berikut skema kerangka berpikir tersebut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana objek sebagai instrumen kunci.¹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang sifatnya alamiah.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. George A. Miller dalam Winda Kustiawan menyebutkan bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, serta mengendalikan peristiwa dan perilaku dalam komunikasi.² Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari proses komunikasi antar manusia dengan memakai perspektif psikologi untuk mencapai komunikasi yang efektif.

¹Darma Yana Sara dan Muhammad Syahrudin, 'Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul Ilmi Pacerakkang', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13.2 (2022), 250–65 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/9678>>.

²Winda Kustiawan, 'Psikologi Komunikator', *Journal Analytica Islamica*, 11.1 (2022), 157 <<https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11940>>.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SLB Gugus Sehati Kota Palopo. Peneliti mengambil lokasi ini karena tempat penelitian ini merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa *down syndrome*, selain itu lokasi ini memiliki siswa *down syndrome* lebih banyak dibanding SLB yang ada di Kota Palopo.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian di SLB Gugus Sehati Kota Palopo dilakukan pada 20 Desember 2024 sampai 7 Januari 2025.

C. Defenisi Istilah

Penulis mendefinisikan dan memahami penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan mendeskripsikan pengertian beberapa kalimat yang dianggap penting, yaitu sebagai berikut:

1. Pola komunikasi Orang tua dan Anak

Pola komunikasi orang tua dan anak merujuk pada cara-cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak yang mencakup cara penyampaian pesan, pengaturan peran, serta dinamika dalam mendengarkan dan memberikan respons antara orang tua dan anak. Pola komunikasi ini dapat berbentuk verbal maupun non-verbal, dan sangat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Komunikasi yang terbuka, positif, dan penuh perhatian dari orang tua cenderung meningkatkan hubungan yang sehat dengan anak, serta

membantu perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian anak.¹ Kemandirian yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah kemandirian dari aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual pada anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

2. Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan atau memutuskan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian dalam penelitian ini jelas tidak sama dengan kemandirian anak normal pada umumnya, kemandirian anak *down syndrome* ditandai dengan kemampuannya dalam hal mandi, berpakaian, menggunakan toilet, makan, membersihkan rumah, bahkan kemampuannya dalam melakukan ibadah. Kemandirian dalam penelitian ini ditinjau dari aspek kemandirian fisik, emosional, sosial, dan intelektual pada siswa *down syndrome* pada tingkat SMP di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari lokasi penelitian di SLB Gugus Sehati Kota Palopo. Penulis menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer artinya data yang diperoleh langsung dari responden penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini merupakan data utama yang didalamnya akan ditarik kesimpulan dari

¹Annisa Dewi Arini, 'Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Garut', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–8 <<https://repository.uniga.ac.id/file/mahasiswa/892371965.pdf>>.

hasil wawancara informan terhadap responden. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak *down syndrome*, anak *down syndrome*, dan guru di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder artinya data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang telah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari buku-buku terkait penelitian pola komunikasi orang tua dalam membangun kemandirian anak, jurnal terkait penelitian, dan artikel yang relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono dalam Darin Rania menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data.² Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai objek yang akan diteliti.³ Observasi dilakukan dalam penelitian

² Darin Rania, 'Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Proses, dan Jenisnya', *Rumahweb*, 2023 <<https://blog.rumahweb.com/teknik-pengumpulan-data-adalah/>>.

³ Suharsimi Arikunto, 'Metodologi Penelitian', *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek*, (Jakarta : *PT. Rineka Cipta, Cet.XII*), 2002, 107 <<https://researchgate.net>>

ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

2. Wawancara

Wawancara artinya komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara secara pribadi pada bentuk tanya jawab secara tatap muka.⁴Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak *down syndrome* yang duduk di bangku SMP di Sekolah Luar Biasa Gugus Sehati Kota Palopo. Peneliti memilih anak *down syndrome* pada tingkat SMP karena jumlah informan lebih memadai dibanding tingkat SD dan SMA, pada tingkat SD memiliki jumlah siswa *down syndrome* sebanyak 3 orang, tingkat SMP 5 orang, dan tingkat SMA 1 orang.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala aktivitas objek penelitian.⁵ Alat yang digunakan untuk meneliti di SLB Gugus Sehati diantaranya adalah HP/Kamera, selain itu informasi juga bisa berbentuk dokumen diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian dan arsip foto. Data

⁴ Sahid Raharjo, 'Wawancara Sebagai Metode Pengumpulan Data', *Konsistensi*, 2013 <<https://www.konsistensi.com/2013/04/wawancara-sebagai-metode-pengumpulan.html>>.

⁵ N. Nilmasari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 13.2 (2014), 1–5 <<https://typeset.io/pdf/memahami-studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif-48uyxzuoji.pdf>>.

berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah faktor penting dari penelitian yang ilmiah.⁶ Pemeriksaan keabsahan memiliki sifat yang sejalan dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data, triangulasi adalah pengecekan kembali data dengan tiga cara, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data.⁷ Seperti hasil wawancara dari 5 informan orang tua siswa *down syndrome* pada tingkat SMP di SLB Gugus Sehati Kota Palopo, arsip-arsip dokumen resmi seperti surat izin melakukan penelitian, dan dokumentasi seperti foto atau video yang peneliti dokumentasikan saat melakukan observasi dan wawancara di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dalam konteks keabsahan data adalah metode yang digunakan untuk memeriksa kebenaran atau validitas data penelitian

⁶ Sumasno Hadi, 'Manajemen Sarana dan Prasarana Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 57<<https://eprints.uny.ac.id>>

⁷ Mudjia Rahardjo, 'Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif', *Media Informasi Dan Kebijakan Kampus*, 2010 <<https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>>.

dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber data yang sama. Tujuannya adalah memastikan bahwa temuan penelitian tidak bias dan lebih dapat dipercaya.⁸Peneliti melakukan observasi ke SLB Gugus Sehati Kota Palopo, lalu melaksanakan wawancara dengan 5 informan orang tua siswa *down syndrome* yang bersedia memberikan informasi terkait penelitian, selanjutnya peneliti mengumpulkan dokumentasi seperti foto dan video saat melakukan proses wawancara dan observasi langsung di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

2. Triangulasi waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data, triangulasi waktu merupakan teknik yang lebih memperhatikan perilaku anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo baik pada saat mengikuti pembelajaran di sekolah pada saat berinteraksi dengan teman kelas, guru, atau orang tuanya. Peneliti menelaah terlebih dahulu waktu yang cocok untuk melakukan penelitian, agar menghasilkan data yang lebih valid.⁹

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Ahmad Rijali, analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara interaktif serta

⁸ Siti Khadijah Azzukhruf Firdausi, 'Metode Triangulasi Pengertian, Fungsi, dan Cara Penerapannya', *dibimbing.Id*, 2024 <<https://dibimbing.id/blog/detail/metode-triangulasi>>

⁹ Hebohseo, 'Metode Triangulasi dalam Analisis Kualitatif', *Statsidea.com*, 2024 <<https://statsidea.com/id/metode-triangulasi-dalam-analisis-kualitatif/>>.

berlangsung secara terus menerus sampai terselesaikan atau data jenuh.¹⁰ Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif dari model Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.¹¹ Pada reduksi data ini, peneliti menggali data temuan yang terdapat pada pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo, pada tahap ini peneliti mengamati, menganalisis, merangkum dan mengambil data penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal ini, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹² Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif yaitu penyajian data dengan

¹⁰ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

¹¹ Huberman and Miles, 'Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 02.1998 (1992), 1–11 <<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif-libre.pdf?1406032473>>.

¹² Wilman Juniardi dan Pamela Natasa, 'Penyajian Data Lengkap dengan Macam dan Jenisnya', *Quipperblog*, 2022 <<https://www.quipper.com/id/blog/author/wilmanjuniardi/>>.

menceritakan kembali tentang tujuan melakukan penelitian terhadap orang tua dan anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan analisis data pada tahap terakhir, isi kesimpulan harus mencakup semua informasi penting yang ditemukan dalam penelitian.¹³ Peneliti meninjau ulang catatan lapangan yang telah didapatkan di SLB Gugus Sehati Kota Palopo melalui pemeriksaan keabsahan data.



¹³ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Gugus Sehati Kota Palopo merupakan sekolah swasta yang melayani pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Berikut profil lokasi penelitian:

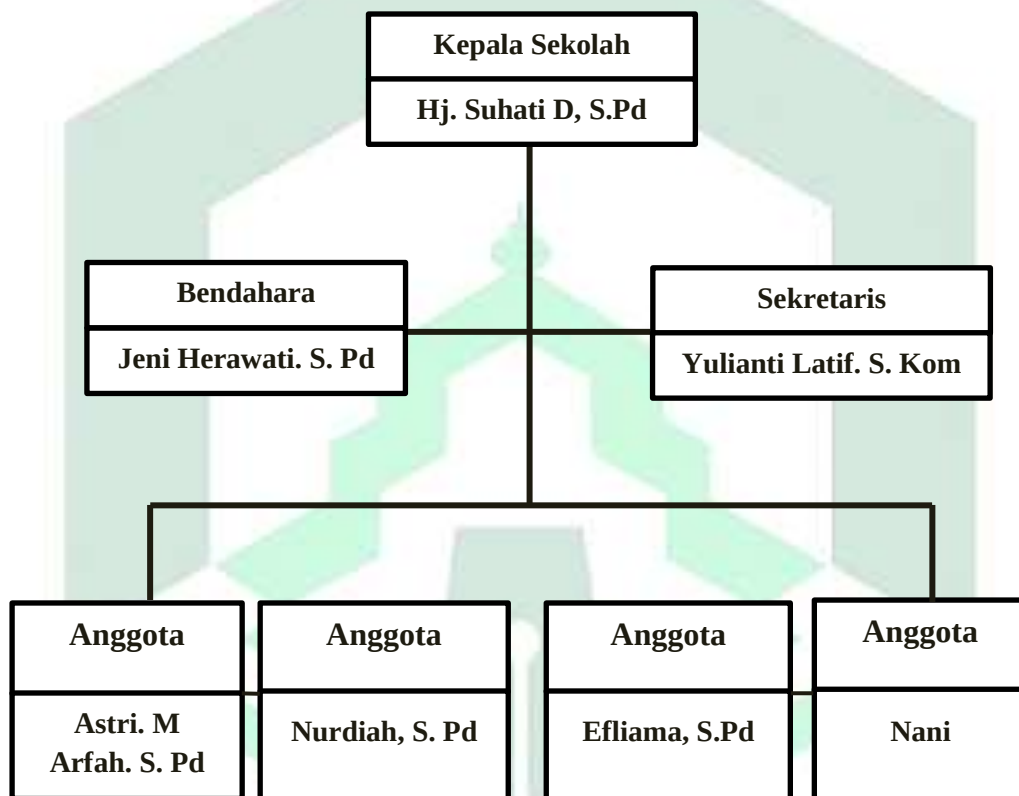
Nama Sekolah	: SLB Gugus Sehati Kota Palopo
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jalan Idrus Kambau (Pantai 1 Songka), Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.
Akte Notaris Yayasan	: No.5 Tanggal 12 November 2014
Badan Hukum	: No. 188.4/PK-PLK/1264/2014
NSS	: 902196209001
NPSN	: 69881556
NPWP	: 71. 551.766.0-803.001
Akte Tanah Wakaf	: No. 00002/Desa Takkalala/2016
Kepala Sekolah	: Suhati D, S. Pd., MM

Visi-Misi

Visi dari Sekolah Luar Biasa Gugus Sehati Kota Palopo yaitu terciptanya jiwa dan semangat kemandirian yang dilandasi ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan.

Misi dari Sekolah ini yaitu, Menanamkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar berperilaku sesuai nilai, norma, dan hukum dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan bakat-minat keterampilan , seni, olahraga, dan ilmu pengetahuan

Gambar 4.1 Struktur Pengurus SLB Gugus Sehati Kota Palopo



Sumber: (SLB Gugus Sehati Kota Palopo)

2. Profil Informan Penelitian

Tabel 4.1 Informan Penelitian (Orang Tua Siswa)

No	Nama Informan	Alamat	Usia	Jenis Kelamin
1.	Hadi Jumentoro	Jln. Petran	51 Tahun	Laki-Laki
2.	Kusmawati	Jln. Tandipau	61 Tahun	Perempuan
3.	Alisan	Jln. Andi Bintang	56 Tahun	Laki-Laki
4.	Sunarti	Jln. Jensud	40 Tahun	Perempuan
5.	Muthomainnah	Jln. Mehmed	37 Tahun	Perempuan

Sumber: (SLB Gugus Sehati Kota Palopo)

Tabel 4.2 Subjek Penelitian (Anak *down syndrome*)

No	Nama Subjek	Usia	Jenis Kelamin
1.	Daffa (Anak dari informan Hadi Jumentoro)	13 Tahun	Laki-Laki
2.	Sitti Handayani (Anak dari Informan Kusmawati)	15 Tahun	Perempuan
3.	Sayyid Fadil (Anak dari Informan Alisan)	13 Tahun	Laki-Laki
4.	Muhammad Fatir (Anak dari Informan Sunarti)	13 Tahun	Laki-laki
5.	Nayla (Anak dari Informan Muthomainnah)	14 Tahun	Perempuan

Sumber: (SLB Gugus Sehati Kota Palopo)

2. Bentuk-bentuk kemandirian anak *down syndrome*

Berdasarkan pertanyaan wawancara dari indikator dan variabel penelitian terkait bentuk-bentuk kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

a) Hadi Jumanoro

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Hadi Jumanoro terkait bentuk-bentuk kemandirian anak, ditinjau dari bentuk-bentuk kemandirian fisik anak *down syndrome*, Hadi Jumanoro dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Kalau di rumah selalu diajar jaga sendiri kebersihannya kayak mandi setiap pagi kalau mau berangkat sekolah, saya biarkan i dia sendiri yang mandi, awal-awalnya susah sekali karena main air didalam WC, takutka juga kalau terpeleset i didalam WC. Tapi sekarang karena saya biasakan dari dulu mandi sendiri, bisami mandi sendiri tanpa saya awasi.”¹

Hadi Jumanoro pada wawancara di atas mengungkapkan bahwa Hadi Jumanoro mengajarkan kepada anaknya untuk menjaga kebersihan dirinya sendiri seperti mandi sendiri setiap berangkat sekolah, Hadi Jumanoro mengungkapkan awal-awalnya Hadi Jumanoro sangat susah mengajarkan anaknya mandi karena main air, Hadi Jumanoro juga takut jika anaknya terpeleset di kamar mandi. Namun, karena membiasakan anaknya untuk mandi sendiri akhirnya sekarang anak dari informan Hadi Jumanoro sudah mampu untuk mandi sendiri tanpa pengawasan lagi.”

Selanjutnya ditinjau dari bentuk-bentuk kemandirian emosional anak, Hadi Jumanoro dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

¹ Hadi Jumanoro, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Daffa di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

“Dulu anakku itu sering sekali menangis kalau lapar atau kalau mau minta sesuatu. Tapi sekarang bisami bilang sendiri kalau mau apa-apa. Kalau lapar i bisami bilang “lapar” nda menangismi lagi.”²

Hadi Jumanoro mengungkapkan bahwa anaknya sudah mampu mengelola emosinya dan mampu mengungkapkan apa yang anaknya inginkan. Jika anaknya lapar, anaknya tidak lagi melampiaskan emosinya dengan cara menangis namun anaknya memilih untuk mengungkapkan bahwa sedang lapar agar orang tuanya paham terhadap kondisinya.

Selanjutnya ditinjau dari bentuk-bentuk kemandirian intelektual anak, Hadi Jumanoro dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Semenjak sekolahmi, mungkin karena sering diajar sedikit-sedikit gurunya kenal huruf abjad sama hitung-hitungan di sekolah, jadi sekarang dia bisami ucapkan huruf-huruf abjad walaupun memang masih acak, bisami juga kenali angka-angka.”³

Hadi Jumanoro dalam wawancara mengungkapkan bahwa semenjak anaknya sudah sekolah, sekarang anaknya sudah mampu mengucapkan huruf-huruf abjad dan mengenali angka-angka yang diajarkan gurunya di sekolah walaupun acak dan hanya beberapa saja.

b) Kusmawati

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Kusmawati terkait bentuk-bentuk kemandirian anak, ditinjau dari bentuk-bentuk kemandirian sosial anak *down syndrome*. Kemandirian sosial ditandai oleh kemampuan anak bersosialisasi

² Hadi Jumanoro, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Daffa di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

³ Hadi Jumanoro, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Daffa di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

dengan lingkungan sekitarnya. Kusmawati dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Selalu saya perhatikan setiap saya antar atau jemput sekolah, bekal yang saya siapkan setiap pagi untuk nabawa ke sekolah kadang suka na bagi-bagi ketemannya, apa yang namakan selalu na bagi ketemannya.”⁴

Kusmawati pada wawancara di atas mengungkapkan bahwa setiap antar jemput anaknya ke sekolah, bekal yang telah Kusmawati siapkan untuk anaknya kerap anaknya bagikan ke teman-temannya di sekolah. Kusmawati juga mengungkapkan bahwa apa yang anaknya makan itu juga yang anaknya bagikan ke teman-temannya.

c) Alisan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Alisan terkait bentuk-bentuk kemandirian anak, ditinjau dari aspek bentuk-bentuk kemandirian sosial anak *down syndrome*, Alisan dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Dulu saya yang selalu pakaikan bajunya, celananya, sama sepatunya kalau mau berangkat sekolah. Sekarang bisami pakai sendiri bajunya kalau saya siapkanmi di kamarnya, sepatunya juga na ikat sendiri walaupun lama sekali kalau dia sendiri yang ikat i.”⁵

Alisan pada wawancara di atas mengungkapkan bahwa sekarang anaknya sudah mampu mengenakan sendiri baju, celana, dan sepatunya ketika berangkat sekolah setiap pagi. Walaupun butuh waktu yang lama jika anaknya sendiri yang melakukannya.

⁴ Kusmawati, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Sitti Handayani di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

⁵ Alisan, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Sayyid Fadil di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

Selanjutnya ditinjau dari bentuk-bentuk kemandirian intelektual anak, Alisan dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Bisami ikuti arahanku kalau minta tolongka biasanya, kadang saya suruh ambilkanka barang atau saya suruh tutup kembali pintu, mengerti sama hal-hal begitu tapi memang haruska ulang-ulang tanyai supaya mengerti maksudku.”⁶

Alisan dalam wawancara menjelaskan bahwa anaknya sudah mampu memahami dan mengikuti instruksi sederhana yang Alisan berikan kepada anaknya, seperti meminta tolong kepada anaknya untuk mengambil barang yang ada disekitarnya dan memberi arahan untuk menutup pintu. Meskipun harus mengulang beberapa kali agar anak bisa paham terhadap instruksi tersebut.

d) Sunarti

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Sunarti terkait bentuk-bentuk kemandirian anak, ditinjau dari aspek bentuk-bentuk kemandirian fisik anak *down syndrome*, Sunarti dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Kalau bangun tidur, adami inisiatifnya rapikan sendiri tempat tidurnya, kadang nalipat sendiri selimutnya sama bantalnya nataro kembali ditempatnya kembali, walaupun masih tetap saya rapihkan kembali tapi senangka liat i karena nataumi rapikan sendiri.”⁷

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa anak dari informan Sunarti sudah memiliki inisiatif sendiri dalam merapikan tempat tidurnya ketika bangun tidur. Walaupun setelahnya Sunarti masih tetap merapikannya kembali, namun Sunarti mengaku senang karena melihat kemampuan anaknya tersebut.

⁶ Alisan, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Sayyid Fadil di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

⁷ Sunarti, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Muhammad Fatir di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

e) Muthomainnah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Sunarti terkait bentuk-bentuk kemandirian anak, ditinjau dari bentuk-bentuk kemandirian fisik anak *down syndrome*, Muthomainnah dalam wawancara mengungkapkan bahwa: “

“Alhamdulillah, sekarang sudah taumi urutan aktivitasnya setiap hari, kalau pulang i main nataumi kalau harus i mandi karena kotor, terus baju kotornya nataumi taro sendiri ditempat baju kotor. Anakku juga nda menangismi kalau lapar karena nataumi ambil sendiri makanan dimeja.”⁸

Muthomainnah dalam wawancara menjelaskan bahwa anaknya sudah mampu memahami urutan aktivitas yang harus dilakukan sehari-hari. Anak dari informan Muthomainnah sudah mampu mandi sendiri, meletakkan pakaian kotor di tempat pakaian kotor, dan sudah mampu mengambil sendiri makanan ketika lapar.

Selanjutnya ditinjau dari bentuk-bentuk kemandirian emosional anak, Muthomainnah dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Anakku saya rasa tinggi empatinya, kadang kalau naliat orang-orang sekitarnya sedih atau menangis ikut i juga menangis. Kadang datang i elus-elus orang yang menangis mungkin harapannya supaya bisai tenang itu orang. Anakku juga jarang sekali tantrum, kalau mau sesuatu nda langsung i menangis atau marah tapi nabilang “mau ini mama” atau natunjuk.”⁹

Wawancara di atas menjelaskan bahwa anak dari informan Muthomainnah memiliki empati yang tinggi terhadap orang-orang disekitarnya contohnya ketika melihat orang-orang disekitarnya sedih atau menangis maka anak dari Muthomainnah juga ikut menangis. Kadang anak dari informan Muthomainnah

⁸ Muthomainnah, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Nayla di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

⁹ Muthomainnah, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Nayla di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

mengelus-elus orang yang sedang bersedih agar tenang. Selain itu Muthomainnah juga mengungkapkan bahwa anaknya jarang sekali tantrum, jika anaknya menginginkan sesuatu maka anaknya tidak lagi menunjukkannya dengan cara menangis atau marah, namun mengatakannya secara langsung keinginannya.

Selanjutnya ditinjau dari bentuk-bentuk kemandirian sosial anak, Muthomainnah dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

"Dulu pemalu sekali, tapi sekarang itu kalau ketemu orang baru bisami perkenalkan dirinya, kalau natanya-tanya juga orang yang baru naliat bisami jawab i nda takutmi."¹⁰

Muthomainnah pada wawancara di atas mengungkapkan bahwa anaknya awalnya pemalu saat masuk ke lingkungan baru, namun sekarang sudah mampu memperkenalkan dirinya ke orang baru dan mampu menjawab pertanyaan tanpa rasa takut dan malu.

Tabel 4.4

NO	Subjek	Bentuk Kemandirian	Penerapan
1.	Hadi Jumantoro ¹¹	Fisik	Kemampuan anak dalam merawat dirinya seperti mandi sendiri tanpa pengawasan dari orang tua.
		Emosional	Kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginannya, seperti mengucapkan kata "Lapar" tanpa menangis.
		Intelektual	Kemampuan anak dalam mengingat, contohnya anak mampu menghafal beberapa huruf abjad dan angka-angka meskipun masih acak.
2.	Kusmawati ¹²	Sosial	Kemampuan anak berinteraksi

¹⁰ Muthomainnah, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Nayla di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

¹¹ Jumantoro, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Daffa Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*.

			dengan lingkungan sekitar, contohnya, berbagi makanan ke teman-teman sebayanya di sekolah, dan menyapa ketika bertemu orang disekitarnya.
3.	Alisan ¹³	Fisik	Kemampuan anak dalam mengenakan sendiri atribut ke sekolah contohnya, baju, celana, dan sepatu.
		Intelektual	Kemampuan anak dalam mengingat, contohnya mengenali urutan hari senin sampai minggu, serta mengetahui urutan seragam sekolahnya setiap hari.
4.	Sunarti ¹⁴	Fisik	Kemampuan anak merapikan kembali tempat tidurnya ketika bangun tidur.
5.	Muthomainnah ¹⁵	Fisik	Kemampuan anak dalam merawat dirinya sendiri seperti, mandi sendiri, meletakkan pakaian kotor ditempatnya, dan mampu mengambil makanan sendiri ketika lapar.
		Emosional	Kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaannya, dan menunjukkan empatinya.
		Sosial	Kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, contohnya menyapa orang-orang ketika bertemu.

¹² Kusmawati, Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Daffa Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

¹³ Alisan, Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Sayyid Fadil Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

¹⁴ Sunarti, Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Muhammad Fatir Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

¹⁵ Muthomainnah, Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Nayla Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

4. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi Orang tua dan Anak *Down Syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo

Berdasarkan pertanyaan wawancara dari indikator dan variabel penelitian terkait bentuk pola komunikasi yang digunakan orang tua di SLB Gugus Sehati Kota Palopo, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

a) Hadi Jumanoro

Hadi Jumanoro dalam wawancara mengungkapkan bahwa Hadi Jumanoro memberikan kebebasan terhadap anaknya tanpa memberikan aturan yang ketat. Hal ini berkaitan dengan pola komunikasi permissif, orang tua yang permissif menggambarkan bahwa orang tua bersikap terlalu membebaskan anak, acuh terhadap anak, orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak ketika berbuat salah, dan juga pemanjaan berlebihan terhadap anak agar anak tidak memperdulikan lingkungan sekitar atau lingkungan keluarga.

Seperti yang diungkapkan informan Hadi Jumanoro dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Selalu saya ajarkan Daffa rapihkan kembali mainannya kalau sudah main, tapi ituji kadang nda mau na rapihkan kembali, kalau nda mau rapihkan mainannya ya saya nda terlalu banyak tegur i apalagi marahi kalau nda mau rapihkan kembali mainannya, justru saya biarkan saja karena nanti belajar sendiri itu kalau nasadari kamarnya berantakan.”¹⁶

Hadi Jumanoro dalam wawancara mengungkapkan bahwa Hadi Jumanoro selalu mengajarkan Daffa untuk merapihkan kembali mainannya ketempat semula setelah bermain, tetapi Daffa kadang tidak mau merapihkannya kembali. Hadi

¹⁶ Hadi Jumanoro, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Daffa di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

Jumantoro sebagai orang tua tidak terlalu banyak menegur Daffa apalagi memberikan hukuman ketika Daffa menolak merapihkan mainannya, Hadi Jumantoro justru membiarkannya begitu saja, hal tersebut dilakukan Hadi Jumantoro agar anaknya dapat belajar sendiri ketika menyadari bahwa kamarnya menjadi berantakan apabila mainan tidak diletakkan kembali pada tempatnya.

b) Kusmawati

Kusmawati dalam wawancara mengungkapkan bahwa Kusmawati selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang terhadap anaknya dalam membangun kemandirian. Hal ini berkaitan dengan pola komunikasi demokratis, pola komunikasi demokratis adalah sikap orang tua yang cenderung terbuka dengan anak, memahami dan mengarahkan potensi anak, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, serta terbuka satu sama lain.

Seperti yang diungkapkan informan Kusmawati dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Anakku kan perempuan jadi diajari pekerjaan rumah, kalau dirumah saya kasi tugas harian cuci piring, setiap sudah i cuci piring selalu saya puji supaya senang i, kalau dikasi begitu merasa juga didukung. Pernah Sitti peccahkan piring dirumah tapi nda saya marahi justru saya ajari baik-baik supaya nda takut i coba sendiri sampainya bisa.”¹⁷

Kusmawati dalam wawancara mengungkapkan bahwa Kusmawati memberikan tugas harian terhadap Sitti seperti mencuci piring setelah makan. Kusmawati menjelaskan bahwa Kusmawati selalu memberikan pujian terhadap Sitti ketika berhasil melakukan tugasnya agar Sitti merasa mendapatkan dukungan. Selain itu, Kusmawati mengungkapkan bahwa Sitti pernah

¹⁷ Kusmawati, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Sitti Handayani di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

memecahkan piring namun Kusmawati tidak langsung memarahi Sitti atas kejadian tersebut, justru Kusmawati memberikan penjelasan dengan cara yang baik agar anak tidak takut untuk mencoba lagi.

c) Alisan

Alisan dalam wawancara mengungkapkan bahwa Alisan memberikan ruang diskusi terhadap anaknya dalam menentukan pilihannya sendiri. Hal ini berkaitan dengan pola komunikasi demokratis, pola komunikasi demokratis merupakan cara komunikasi yang menghargai pendapat dan perasaan anak, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan serta tetap memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang.

Seperti yang diungkapkan informan Alisan dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Biasanya setiap bangun tidur selalu saya biasakan kasi i contoh bagaimana caranya susun bantal sama rapikan spreinya, kadang narapihkan sendiri tapi kadang juga malas i. Kalau malas i lagi rapihkan i tidak langsung saya marahi tapi saya ingatkan i baik-baik kalau mauki nyaman tempat tidurta haruski rapihkan i.”¹⁸

Alisan dalam wawancara mengungkapkan bahwa setiap pagi Alisan selalu membiasakan memberi contoh kepada anaknya untuk menyusun bantal dan merapikan spreinya. Namun, ada waktu dimana anaknya kadang malas melakukan hal tersebut. Alisan mengungkapkan bahwa jika anaknya malas merapikan tempat tidur, Alisan tidak langsung memarahi anaknya tapi memberitahu dengan cara yang baik jika ingin tidur dengan nyaman maka tempat tidur harus rapih.

¹⁸ Alisan, *Wawancara dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Sayyid Fadil di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

d) Sunarti

Sunarti dalam wawancara mengungkapkan bahwa Sunarti selalu melibatkan anaknya dalam menentukan pilihannya sendiri. Hal ini berkaitan dengan pola komunikasi demokratis, pada pola komunikasi ini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dalam menentukan pilihannya, serta memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak tetapi tidak bersifat memaksa.

Seperti yang diungkapkan informan Sunarti dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Kalau ditanya bagaimana caraku komunikasi sama Fatir di rumah, ya samaji kayak caraku ke kakak-kakaknya yang lain. Selaluka juga ajak i diskusi, biasanya kalau mau pakai baju kadang nda mau kalau saya sendiri yang pilihkan i, biasa menangis mau lepas bajunya kalau nda nasuka. Jadi kalau mauka pilihkan i bajunya selalu saya libatkan supaya napilih sendiri maunya. Saya coba biasanya tanyai mauki pakai baju yang mana supaya belajar juga ambil keputusan sendiri.”¹⁹

Sunarti dalam wawancara mengungkapkan bahwa Sunarti tetap mengajak anaknya berdiskusi dalam menentukan pilihan, Sunarti mengungkapkan bahwa kerap mendapatkan penolakan ketika memilih pakaian yang pas untuk anaknya, anaknya kerap menolak dan menangis ingin melepas pakaian yang dirasa bukan pilihannya sendiri. Adanya penolakan tersebut membuat Sunarti lebih memilih berdiskusi dengan anaknya dalam menentukan pilihannya agar anak bisa belajar mandiri dalam mengambil keputusan sendiri.

¹⁹ Sunarti, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Muhammad Fatir di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

e) Muthomainnah

Muthomainnah dalam wawancara mengungkapkan bahwa Muthomainnah memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam menentukan pilihan tanpa memberikan aturan yang jelas. Hal ini berkaitan dengan pola komunikasi permissif, orang tua yang permissif menggambarkan bahwa orang tua bersikap terlalu membebaskan anak dan seperti tidak peduli terhadap anak, orang tua terlalu menuruti kemauan anak atau pemanjaan berlebihan terhadap anak.

Seperti yang diungkapkan informan Muthomainnah dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Sekitar usia 7 Tahun itu anakku bisami mandi sendiri, awalnya masih perlu saya awasi tapi sekarang bisa sendirimi. Kadang kalau tiba-tiba nda mau mandi saya tunggu sampai mau sendiri, saya nda mau marahi atau paksai karena takutnya tambah nda mau mandi kalau bukan kemauannya sendiri.”²⁰

Muthomainnah dalam wawancara mengungkapkan bahwa anaknya sudah bisa mandi sendiri sejak usia 7 Tahun, awalnya Muthomainnah masih mengawasi anaknya ketika mandi namun seiring berjalannya waktu anaknya sudah mampu mandi sendiri tanpa pengawasan. Apabila anaknya tiba-tiba malas mandi, Muthomainnah memilih untuk menunggunya sampai mau mandi sendiri daripada menegur atau memarahi anaknya. Hal tersebut dilakukan Muthomainnah karena takut anaknya akan semakin menolak jika diberikan teguran atau dimarahi.

²⁰ Muthomainnah, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Nayla di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025.

Tabel 4.3

NO	Subjek	Pola Komunikasi	Bentuk
1.	Hadi Jumentoro ²¹	Permissif	➤ Memanjakan anak secara berlebihan. ➤ Tidak mengontrol aktivitas anak. ➤ Membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa aturan. ➤ Memberikan hadiah untuk menghentikan perilaku buruk.
2.	Kusmawati ²²	Demokratis	➤ Melibatkan anak dalam menentukan pilihannya. ➤ Mengajak anak berdiskusi. ➤ Menghargai perbedaan pendapat. ➤ Menghindari sikap memaksakan kehendak. ➤ Memberikan kritik dan saran secara seimbang.
3.	Alisan ²³	Demokratis	➤ Memberikan ruang diskusi terhadap anak dalam

²¹ Hadi Jumentoro, Wawancara Orang Tua dari anak down Syndromedi SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

²² Kusnawati, Wawancara Orang Tua dari Anak down Syndrome di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

²³ Alisan, Wawancara Orang Tua dari Anak down Syndrome di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

			menentukan pilihannya sendiri. ➤ Menghargai pilihan anak dan membantu belajar dari kesalahan. ➤ Membuka ruang untuk bertanya atau memberi masukan. ➤ Menghindari ancaman atau intimidasi dalam komunikasi.
4.	Sunarti ²⁴	Demokratis	➤ Mengontrol aktivitas anak ➤ Mengajak anak berdiskusi ➤ Menghindari sifat memaksakan kehendak. ➤ Menghargai perbedaan pendapat. ➤ Menetapkan aturan bersama melalui kesepakatan bersama.
5.	Muthomainnah ²⁵	Permissif	➤ Tidak menerapkan aturan yang konsisten. ➤ Menuruti keinginan anak tanpa memberikan kontrol yang jelas. ➤ Memberi izin tanpa batasan.

²⁴ Sunarti, Wawancara Orang Tua Dari Anak down Syndrome Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

²⁵ Muthomainnah, Wawancara Orang Tua Dari Anak down Syndrome Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo.

			➤ Membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa bimbingan. ➤ Terlalu memaklumi kesalahan anak.
--	--	--	---

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati

Kota Palopo

Driyarkara dalam Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rasyidah menyebutkan bahwa kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan atau semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, serta tidak bergantung kepada orang lain.²⁶ Havighurst dalam Muthmainnah menyebutkan ada empat dimensi kemandirian anak yaitu sebagai berikut:²⁷

a) Kemandirian secara fisik

Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup, yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Aspek kemandirian fisik sebagian besar anak berada dalam kategori sangat baik, hal ini ditandai dengan kesadaran diri anak

²⁶ Desi Ranita Sari and Amelia Zainur Rasyidah, 'Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2020), 45–57 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>>.

²⁷ Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

dalam memenuhi kebutuhan sendiri seperti makan, minum, pergi ke toilet, dan menggantung tas tanpa bantuan orang lain.²⁸

Beberapa orang tua dari anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati mengajarkan kemandirian fisik terhadap anaknya meskipun terlahir *down syndrome* diantaranya adalah Hadi Jumentoro yang mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan dirinya sendiri seperti mandi setiap pagi ketika berangkat sekolah, Hadi Jumentoro mengatakan bahwa awalnya sulit tetapi karena dibiasakan akhirnya bisa mandi sendiri. Alisan juga mengatakan bahwa anaknya sudah bisa mengenakan baju, celana, dan sepatu tanpa bantuan lagi walaupun dalam melakukan hal tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama jika anaknya yang mengerjakannya sendiri.

Kemandirian fisik juga Sunarti ajarkan terhadap anaknya, Sunarti mengatakan bahwa anaknya sudah mampu merapikan sendiri tempat tidurnya, kadang melipat sendiri selimut dan mampu menyusun kembali bantal-bantal ditempatnya. Selain itu, Muthomainnah juga mengatakan bahwa anaknya sekarang sudah tau urutan aktivitas yang harus dilakukan setiap hari, anaknya sudah tau bahwa harus mandi ketika sudah bermain, baju kotornya diletakkan ditempat baju kotor, dan sudah mampu mengambil sendiri makanan ketika sudah lapar.

²⁸ Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

b) Kemandirian emosional

Anak dikatakan mandiri secara emosional apabila anak tersebut sudah mampu mengatasi atau mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih, serta anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya. Perkembangan emosional biasanya membutuhkan jangka waktu yang panjang dalam pembentukannya, yaitu dari masa remaja hingga dewasa.²⁹

Beberapa orang tua dari anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati mengajarkan kemandirian emosional terhadap anaknya meskipun terlahir *down syndrome*, diantaranya adalah Hadi Jumentoro yang mengatakan bahwa sekarang anaknya sudah mampu mengontrol emosinya ketika lapar, anaknya mampu mengatakan kata “lapar” dan tidak tantrum lagi. Hal serupa juga dikatakan oleh Muthomainnah bahwa anaknya memiliki empati yang tinggi, jika orang lain bersedih atau menangis maka anaknya juga ikut memberikan respon sedih, contohnya mengelus-elus orang yang dilihatnya bersedih dengan harapan orang lain bisa tenang, Muthomainnah juga mengatakan bahwa anaknya jarang sekali tantrum ketika meminta sesuatu.

c) Kemandirian sosial

Kemandirian sosial yaitu kemampuan dalam mengadakan interaksi menggunakan orang lain serta tidak bergantung menggunakan aksi orang lain. Perkembangan kemandirian anak juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan

²⁹ Muthmainnah, ‘Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

taraf perkembangan kemandirian. Kemandirian sosial ditandai oleh kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, contohnya bisa dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian waktu bermain, meminjamkan mainan pada anak lain, dan lain sebagainya.³⁰

Kusnawati dalam wawancara mengatakan bahwa setiap antar jemput anaknya ke sekolah, bekal yang telah Kusnawati siapkan untuk anaknya kerap anaknya bagikan ke teman-temannya di sekolah. Kusnawati juga mengungkapkan bahwa apa yang anaknya makan itu juga yang anaknya bagikan ke teman-temannya. Hal yang sama juga diungkapkan Muthomainnah bahwa anaknya yang dulu pemalu sekarang sudah mampu memperkenalkan dirinya ke orang-orang yang baru ditemuinya.

d) Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual yaitu kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi atau kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan persoalan. Kemandirian intelektual berarti memiliki solusi dari aneka macam persoalan yang dihadapi secara mandiri mulai dari segi ilmunan juga psikologis yang berhubungan dengan intelektualnya.³¹

Beberapa orang tua dari anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati mengajarkan kemandirian intelektual terhadap anaknya meskipun terlahir *down*

³⁰ Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

³¹ Muthmainnah, 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>.

syndrome, diantaranya adalah Hadi Jumentoro yang mengatakan bahwa semenjak anaknya sudah sekolah, sekarang anaknya sudah mampu mengucapkan huruf-huruf abjad dan mengenali angka-angka yang diajarkan gurunya di sekolah walaupun acak dan hanya beberapa saja. Hal yang sama juga diungkapkan Alisan bahwa anaknya sudah mampu memahami dan mengikuti instruksi sederhana yang Alisan berikan, seperti meminta tolong kepada anaknya untuk mengambil barang yang ada disekitarnya dan memberi arahan untuk menutup pintu. Meskipun harus mengulang beberapa kali agar anak bisa paham terhadap instruksi tersebut.

2. Pola komunikasi orang tua dan anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman serta penerimaan pesan dengan cara yang sempurna, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³² Penerapan pola komunikasi yang baik merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam keluarga. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.³³ Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

³² Hendri Gunawan, 'Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.3 (2013), 218–33 <<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>>.

³³ Amelia dan Sri Sumarni, 'Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak*, 11. 2 (2022), 171–80 <<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1>>

Yusuf Syamsu dalam Intan Nurfika Maulidya dan Nurul Sa'adah menyebutkan bahwa ada tiga macam pola komunikasi yang digunakan orang tua dan anak yaitu sebagai berikut: ³⁴

a) Pola komunikasi permissif

Pola komunikasi permissif adalah model komunikasi yang ditemukan pada kebebasan anak yang tidak terbatas dalam melakukan sesuatu. Orang tua bersikap mengalah serta selalu menuruti kemauan anak atau memanjakan anak.³⁵ Pola komunikasi permissif menggambarkan bahwa orang tua bersikap terlalu membebaskan anak dan seperti tidak peduli terhadap anak, orang tua terlalu menuruti kemauan anak atau pamanjaan berlebihan terhadap anak supaya anak tidak memperdulikan lingkungan sekitar atau lingkungan keluarga.

Beberapa orang tua dari anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati menerapkan pola komunikasi permissif terhadap anak diantaranya adalah Hadi Jumentoro, Hadi Jumentoro mengungkapkan bahwa Hadi Jumentoro selalu mengajarkan Daffa untuk merapihkan kembali mainannya ketempat semula setelah bermain, tetapi Daffa kadang tidak mau merapihkannya kembali. Hadi Jumentoro sebagai orang tua tidak terlalu banyak menegur Daffa apalagi memberikan hukuman ketika Daffa menolak merapihkan mainannya, Hadi Jumentoro justru membiarkannya begitu saja, hal tersebut dilakukan Hadi

³⁴ Intan Nurfika Maulidya and Nurus Sa'adah, 'Intervensi Pola Komunikasi Keluarga dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi dan Sosial Anak', *Cons-Iedu*, 3.1 (2023), 9–19 <<https://doi.org/10.51192/cons.v3i1.161>>.

³⁵ Silvia Zahrani, 'Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis', *Jurnal Multidisiplin Imu*, 3.1 (2024), 21–30. <<https://koloni.or.id>>

Jumantoro agar anaknya dapat belajar sendiri ketika menyadari bahwa kamarnya menjadi berantakan apabila mainan tidak diletakkan kembali pada tempatnya.

Informan selanjutnya yang menggunakan pola komunikasi permissif dalam membangun kemandirian anak yaitu Muthomainnah, Muthomainnah dalam wawancara mengungkapkan bahwa anaknya sudah bisa mandi sendiri sejak usia 7 Tahun, awalnya Muthomainnah masih mengawasi anaknya ketika mandi namun seiring berjalannya waktu anaknya sudah mampu mandi sendiri tanpa pengawasan. Apabila anaknya tiba-tiba malas mandi, Muthomainnah memilih untuk menunggunya sampai mau mandi sendiri daripada menegur atau memarahi anaknya. Hal tersebut dilakukan Muthomainnah karena takut anaknya akan semakin menolak jika diberikan teguran atau dimarahi.

b) Pola komunikasi demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah sikap orang tua yang cenderung terbuka dengan anak, menghargai pendapat dan perasaan anak, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan, orang tua membuat aturan-aturan yang sudah disepakati bersama supaya orang tua dan anak bisa saling menghargai serta terbuka satu sama lain.³⁶ Pada pola komunikasi ini orang tua memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak tetapi tidak bersifat memaksa. Aturan yang disepakati antara orang tua dan anak adalah cara untuk membuat anak menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

³⁶ Hamsir and Muttaqin.' Pola Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget pada Sd Islam Terpadu Ar- Rahmah Makassar' *Jurnal Imu Komunikasi*, Vol 1, 2020, 104-123 < <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1>>.

Beberapa orang tua dari anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati menerapkan pola komunikasi demokratis terhadap anak diantaranya adalah Kusmawati, Kusmawati mengungkapkan bahwa Kusmawati memberikan tugas harian terhadap Sitti seperti mencuci piring setelah makan. Kusmawati selalu memberikan pujian terhadap Sitti ketika berhasil melakukan tugasnya agar Sitti merasa mendapatkan dukungan. Selain itu, Kusmawati mengungkapkan bahwa Sitti pernah memecahkan piring namun Kusmawati tidak langsung memarahi Sitti atas kejadian tersebut, justru Kusmawati memberikan penjelasan dengan cara yang baik agar anak tidak takut untuk mencoba lagi.

Pola komunikasi serupa juga diterapkan informan Alisan, Alisan dalam wawancara mengungkapkan bahwa setiap pagi Alisan selalu membiasakan memberi contoh kepada anaknya untuk menyusun bantal dan merapikan spreinya. Namun, ada waktu dimana anaknya kadang malas melakukan hal tersebut. Alisan mengungkapkan bahwa jika anaknya malas merapikan tempat tidur, Alisan tidak langsung memarahi anaknya tapi memberitahu dengan cara yang baik jika ingin tidur dengan nyaman maka tempat tidur harus rapih.

Selanjutnya, informan Sunarti juga menerapkan pola komunikasi demokratis dalam membangun kemandirian anak. Sunarti dalam wawancara mengungkapkan bahwa Sunarti kerap mendapatkan penolakan ketika memilih pakaian yang pas untuk anaknya, anaknya kerap menolak dan menangis ingin melepas pakaian yang dirasa bukan pilihannya sendiri. Adanya penolakan tersebut membuat Sunarti lebih memilih berdiskusi dengan anaknya dalam menentukan pilihannya agar anak bisa belajar mandiri dalam mengambil keputusan sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan dari bab sebelumnya tentang pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo, berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bentuk-bentuk kemandirian yang berhasil dicapai oleh anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo yaitu, bentuk kemandirian fisik yang dicapai yaitu dalam hal menjaga kebersihan dirinya sendiri seperti mandi sendiri, mengenakan baju, celana, dan sepatunya sendiri, merapikan tempat tidurnya, meletakkan baju kotor ditempatnya, serta mengambil sendiri makanan ketika lapar. Selanjutnya bentuk-bentuk kemandirian emosional yang dicapai yaitu kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginannya, seperti mengucapkan lapar tanpa menangis, dan mampu menunjukkan empatinya terhadap lingkungan seiar. Selanjutnya bentuk-bentuk kemandirian sosial yang dicapai yaitu kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar contohnya menyapa ketika bertemu orang baru, dan berbagi makanan keteman-temannya. Bentuk-bentuk kemandirian intelektual yang dicapai yaitu kemampuan anak dalam mengingat contohnya, mampu menghafal beberapa huruf abjad dan angka-angka walaupun acak, serta mampu mengikuti instruksi yang diberikan.

2. Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo yaitu pola komunikasi permissif diterapkan oleh informan Hadi Jumentoro dan Muthomainnah. Selanjutnya Pola komunikasi demokratis diterapkan oleh Kusmawati, Alisan, dan Sunarti, dibandingkan dengan pola komunikasi lainnya, pola komunikasi demokratis lebih dominan diterapkan orang tua dari siswa *down syndrome* SLB Gugus Sehati Kota Palopo pada tingkat SMP.

B. Saran

1. Penelitian ini hanya mengkaji pola komunikasi dari sudut pandang orang tua tanpa melibatkan perspektif anak atau pihak ketiga seperti guru atau terapis. Diharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan dengan melibatkan perspektif lain misalnya dari guru SLB atau tenaga pendamping untuk mendapatkan gambaran lebih mengenai bentuk pola komunikasi yang diterapkan.
2. Penelitian ini memiliki jumlah informan yang terbatas. Diharap pada peneliti selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak informan agar data yang diperoleh lebih beragam dan representatif terhadap kondisi nyata di lapangan.
3. Penelitian ini belum mengulas kendala yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak *down syndrome*. Peneliti selanjutnya agar mengidentifikasi dan menganalisis hambatan komunikasi yang dihadapi orang tua agar dapat merumuskan strategi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisan, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Sayyid Fadil Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025
- Amelia & Sri Sumarni, 'Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak*, 11.2 (2022), 171–80
- Amelia, Mega, 'Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Down Syndrome', in *Skripsi*, 2010 <uin-suska.ac.id>
- Arini, Annisa Dewi, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome Di Garut', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–8 <<https://repository.uniga.ac.id/file/mahasiswa/892371965.pdf>>
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 4* (Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 1997)
- Az-Zuhalli, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir Fil'Aqidah Wasy Syari'ah Wa Manhaj* (Gema Insani, 2021)
- Darma Yana Sara, Muhammad Syahrudin, Dkk, 'Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi Pacerakkang', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13.2 (2022), 250–65 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/9678>>
- Data Pokok SLB Gugus Sehati Kota Palopo' <<https://dapo.kemendikbud.go.id>>
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>
- Fatikhatur Rahma, Sumardijati, 'Komunikasi Anak Down Syndrome Dengan Orang Tua Di Kabupaten Gresik', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.4 (2022), 1483–90 <<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/download/13130/7842>>
- Fiqqi Anggun Lestari, Lely Ika Mariyati, 'Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo', *Jurnal Psikologia*, 3 No.1.1 (2015), 141–55
- Firdausi, Siti Khadijah Azzukhruf, 'Metode Triangulasi Pengertian, Fungsi, Dan Cara Penerapannya', *Dibimbing.Id*, 2024 <[https://dibimbing.id/blog/detail/metode-triangulasi-pengertian-fungsi-cara-penerapannya#:~:text=Apa itu Metode Triangulasi%3F Secara umum%2C metode triangulasi,tersebut adalah untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas temuan.>](https://dibimbing.id/blog/detail/metode-triangulasi-pengertian-fungsi-cara-penerapannya#:~:text=Apa%20itu%20metode%20triangulasi,tersebut%20adalah%20untuk%20meningkatkan%20kepercayaan%20dan%20validitas%20temuan.)>
- Gunawan, Hendri, 'Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.3 (2013), 218–33 <<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>>

- Gusti Gautama dan Firdastin Ruthina Yudiningrum, 'Pola Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku Komunikasi Pada Mahasiswa S1 Program Ilmu Komunikasi Non Reguler Fisip UNS Angkatan 2017 Dari Luar Daerah Dalam Menjaga Hubungan Jarak Jauh', *Jurnal Kommas*, 1 (2020), 1–18 <<http://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1217020.pd>>
- Hadi, Sumasno, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Penjasorkes Di SD Negeri Kota Bengkulu', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 57
- Hamsir, Unisa Adelia, and Zelfia Andi Muttaqin, 'Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Engan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada Sd Islam Terpadu Ar- Rahmah Makassar', *Ilmu Komunikasi*, 1.2 (2020), 104–23
- Hasibuan, Emrina, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak', *Journal of Counseling, Education and Society*, 2.2 (2021), 69 <<https://doi.org/10.29210/08jces132900>>
- Hebohseo, 'Metode Triangulasi Dalam Analisis Kualitatif', *Statsidea.Com*, 2024 <<https://statsidea.com/id/metode-triangulasi-dalam-analisis-kualitatif/>>
- Huberman, and Miles, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02.1998 (1992), 1–11 <<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif-libre.pdf?1406032473>>
- Hudiyah Bil Haq, Aniq, Isqomah Isqomah, and Alfiza Fakhriya Haq, 'Peningkatan Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Solma*, 12.3 (2023), 889–96 <<https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.10765>>
- Iverson, Brent L, and Peter B Dervan, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Ladang Laweh Kabupaten Agam Sumatra Barat', *Jurnal Fisip*, 6 (2019), 7823–30 <<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/23980>>
- Jaelany, Andhi Ardhian, and Veny Purba, 'Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun', *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6.2 (2021), 162 <<https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3864>>
- Jannah, Miftahul, 'Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak', *International Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2021), 87–98
- Jumantoro, Hadi, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Daffa Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025
- Wawancara Orang Tua Anak down Syndrome Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*
- Jumriani dan Ratna Umar, *Komunikasi Qur'ani Dialog Nabi Ibrahim Dengan Orang Tua Dan Anaknya*, Eureka Media Aksara, 2023
- Kurniawan, Rudy, 'Fenomena Keberterimaan Tahlil Dalam Masyarakat Multikultural', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 59–72 <<https://www.researchgate.net/profile/Rudy-Kurniawan>>
- Kusmawati, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Sitti Handayani Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025

- Kusnawati, *Wawancara Orang Tua Dari Anak down Syndrome Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*
- Kustiawan, Winda, Lily Yuniar, Diana Wulan Fitri, Julinar Arianti, Adillah Wandasari, and Zul Fahmi, 'Psikologi Komunikator', *Journal Analytica Islamica*, 11.1 (2022), 157 <<https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11940>>
- Made Amanda Haresvari, Ni Made Ras Amanda Gelgel Dewa Ayu Sugiarica Joni, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Adaptasi Kelas Online Di Desa Umejero Kecamatan Busungbiu Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmu Sosial*, 1 (2020), 1–9 <<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1>>
- Martha, Ade Aulia, Silviana Purwanti, and Kadek Dristiana Dwivayani, 'Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda', *Journal of Communication Studies*, 2.1 (2022), 27–36 <<https://doi.org/10.37680/jcs.v2i1.1540>>
- Muharman, Nadia, and Riska Wahyuni, 'Jurnal Peurawi', *Jurnal Peurawi*, 2.2 (2019), 16–27 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/6707/4095>>
- Muthmainnah, Muthmainnah, 'Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>>
- Muthomainnah, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Nayla Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025
- Wawancara Orang Tua Dari Anak down Syndrome Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*
- Natasa, Wilman Juniardi dan Pamela, 'Penyajian Data Lengkap Dengan Macam Dan Jenisnya', *Quipperblog*, 2022 <<https://www.quipper.com/id/blog/author/wilmanjuniardi/>>
- Nilmasari, N., 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 13.2 (2014), 1–5 <<https://typeset.io/pdf/memahami-studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif-48uyxzuoji.pdf>>
- Nuridin, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak', *Al-Munzir*, 7.2 (2014) <<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/download/279/269>>
- Nurfika Maulidya, Intan, and Nurus Sa'adah, 'Intervensi: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Dan Sosial Anak', *Cons-Iedu*, 3.1 (2023), 9–19 <<https://doi.org/10.51192/cons.v3i1.161>>
- Pradana, Sandi, 'JIT : Jurnal Ilmu Tarbiyah', *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2.1 (2023), 73–90
- Rahardjo, Mudjia, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Media Informasi Dan Kebijakan Kampus*, 2010 <<https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>>
- Raharjo, Sahid, 'Wawancara Sebagai Metode Pengumpulan Data', *Konsistensi*, 2013 <<https://www.konsistensi.com/2013/04/wawancara-sebagai-metode-pengumpulan.html>>

- Rahmawati¹, Muragmi Gazali², 'Pola Komunikasi Dalam Keluarga', *Jurnal Al-Munzir*, 11.2 (2018), 63–66 <<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1125/889>>
- Raihan Andriani, Nurhasanah, Dara Rosita, 'Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19.2 (2023), 72–81 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/52944>>
- Rania, Darin, 'Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Proses, Dan Jenisnya', *Rumahweb*, 2023 <<https://blog.rumahweb.com/teknik-pengumpulan-data-adalah/>>
- Rayhaniah S. A., 'Pola Komunikasi Islam Dalam Mengasuh Anak', *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11.4 (2021), 29–41 <<https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>>
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (CV Penerbit Diponegoro, 2010)
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- Sa'diyah, Rika, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>>
- Sari, Desi Ranita, and Amelia Zainur Rasyidah, 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2020), 45–57 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>>
- Sitinjak, Andreano Rinaldi, 'Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manado', *Journal Acta Diurna*, 1.1 (2013), 1–18 <<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1>>
- Sondakh, Rachel, and Stefi H Harilama, 'Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang', *E-Journal Acta Diurna*, VI.1 (2017), 1–15 <<https://media.neliti.com/media/publications/92584-ID-pola-komunikasi-guru-dalam-proses-belaja.pdf>>
- Sondakh, Rachel, Stefi H Harilama, and Antonius Boham, 'Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang', *E-Journal Acta Diurna Komunikasi*, VI.1 (2017), 1–14 <<https://media.neliti.com/media/publications/92584-ID-pola-komunikasi-guru-dalam-proses-belaja.pdf>>
- Suharsimi Arikunto, 'Metodologi Penelitian', *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 2002, 107 <<https://www.researchgate.net>>
- Sunarti, *Wawancara Dengan Orang Tua Siswa down Syndrome Bernama Muhammad Fatir Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*, 2025
- Wawancara Orang Tua Dari Anak down Syndrome Di SLB Gugus Sehati Kota Palopo*
- Thabroni, Gamal, 'Proses Komunikasi Primer, Sekunder, Psikologis, Mekanistik, Dll.', *Serupa.Id*, 2022 <<https://serupa.id/proses-komunikasi-primer-sekunder-psikologis-mekanistik-dll/>>

- Ulfa, Maria, 'Penerapan Kemandirian Dan Keterampilan Hidup Pada Anak Dengan Down Syndrome', *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), 1184–98 <<https://digilib.uin-suka.ac.id>>
- Zahrani, Silvia, 'Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis', *Jurnal Multidisiplin Imu*, 3.1 (2024), 21–30





1. Lampiran Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos. 81921
 Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmpptsp@palopkota.go.id, Website : http://dpmpptsp.palopkota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 NOMOR : 500.16.7.2/2024.1146/IP/DPMPPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	ANNISA BASRI NUR SINJAI
Jenis Kelamin	P
Alamat	Jl. Pongsimpin Lrg. Andi Hamu Kota Palopo
Pekerjaan	Mahasiswi
NIM	2001040003

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME DI SEKOLAH LUAR BIASA GUGUS SEHATI KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian	SLB Gugus Sehati Palopo
Lamanya Penelitian	12 November 2024 s.d. 12 Februari 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menjalani semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 12 November 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh:
 Kepala DPMPPTSP Kota Palopo
SYAMSULRIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
 NIP : 19950213 200312 1 002

Terdapat di:

1. Wali Kota Palopo
2. Dandim 1403/1193
3. Kapolres Palopo
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel
5. Kepala Badan Pertahanan dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

(Surat ini diterbitkan secara elektronik menggunakan Sistem Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Nasional Elektronik (BNE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN))



2. Lampiran Instrumen Penelitian

INSTRUMEN WAWANCARA POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME*

Pola komunikasi permisif (Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa banyak aturan atau batasan yang tegas.)

1. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak dalam mengajarkan kemandirian (misalnya makan sendiri, berpakaian, atau membersihkan diri)?
2. Menurut anda, apakah dengan memberikan kebebasan kepada anak dapat membantunya dalam mengembangkan kemandirian?
3. Apa yang anda lakukan jika anak menolak melakukan sesuatu yang seharusnya bisa ia lakukan sendiri?
4. Menurut anda, apakah kebebasan yang diberikan membuat anak lebih mandiri atau justru lebih bergantung?
5. Apakah anda merasa pola komunikasi ini efektif dalam membangun kemandirian anak?

Pola komunikasi otoriter (Orang tua yang cenderung tegas terhadap anak, sering membuat aturan, dan hukuman)

1. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak dalam mengajarkan kemandirian (misalnya makan sendiri, berpakaian, atau membersihkan diri)?
2. Apakah anda menetapkan aturan khusus dalam melatih kemandirian anak? Jika iya, bagaimana anda menerapkannya?
3. Apakah anda memberikan hukuman atau konsekuensi jika anak tidak patuh? Jika iya, bentuknya seperti apa?
4. Menurut anda, apakah anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemandiriannya dengan pendekatan yang anda terapkan?
5. Apakah anda merasa pola komunikasi ini efektif dalam membangun kemandirian anak?

Pola komunikasi demokratis (Komunikasi yang bersifat dua arah, orang tua sering melibatkan anak dalam menentukan pilihan, memberikan arahan dan aturan yang jelas serta terbuka untuk diskusi dan mendengarkan pendapat anak)

1. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak dalam membangun kemandiriannya? (misalnya makan sendiri, berpakaian, atau membersihkan diri)
2. Apakah anda sering memberikan pilihan kepada anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari? Berikan contohnya?
3. Menurut anda, seberapa penting keterlibatan anak dalam mengambil keputusan kecil untuk membangun kemandiriannya?
4. Menurut anda, apakah kebebasan yang diberikan membuat anak lebih mandiri atau justru lebih bergantung?
5. Apakah anda merasa pola komunikasi ini efektif dalam membangun kemandirian anak?

VARIABEL BENTUK-BENTUK KEMANDIRIAN

1. Apa saja aktivitas sehari-hari yang sudah bisa dilakukan anak dalam merawat dirinya sendiri, atau menjaga kebersihan dirinya sendiri? Berikan contohnya.
2. Apakah ada perkembangan keterampilan akademik dasar pada anak seperti membaca, menulis, atau berhitung? Jika ada, bagaimana bentuk perkembangannya sejauh ini?
3. Apakah anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang disekitarnya dalam berbagai situasi sosial? jika iya, berikan contohnya.
4. Apakah anak mampu mengekspresikan emosinya dalam berbagai situasi, seperti ketika senang, sedih atau marah? Jika iya berikan contohnya.

3. Lampiran Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALIFAN¹

Jenis Kelamin : LAKI²

Tempat, tanggal lahir : PALOMBONG - 12 - 12 - 1999 ENRUKANG

Alamat : JL. A. BUNTANG

Bersedia menjadi responden dalam memberikan keterangan wawancara kepada Annisa Basri Nur Sinjai yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Orang tua dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome di SLB Gugus Sehati Kota Palopo"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 Desember 2024

Mengetahui


ALIFAN

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Habi Jumanoro

Jenis Kelamin : laki - laki

Tempat, tanggal lahir : ~~Palopo~~ Palopo, 31 Desember 1974

Alamat : Jln. Petan

Bersedia menjadi responden dalam memberikan keterangan wawancara kepada Annisa Basri Nur Sinjai yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Orang tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 Desember 2024

Mengetahui



.....

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUTHOMAINNAH

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Tempat, tanggal lahir : MALILI, 26 MEI 1988

Alamat : PERUMAHAN MEHMED RESIDEN

Bersedia menjadi responden dalam memberikan keterangan wawancara kepada Annisa Basri Nur Sinjai yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Orang tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 Desember 2024

Mengetahui



MUTHOMAINNAH

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kusmawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Jawa Barat . 01 - 07 - 1964

Alamat : Jln. Tandiparu

Bersedia menjadi responden dalam memberikan keterangan wawancara kepada Annisa Basri Nur Sinjai yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Orang tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 Desember 2024

Mengetahui


Kusmawati

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sunarti

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Senggang, 10-10-1985

Alamat : Jln. Jendral Suwirman

Bersedia menjadi responden dalam memberikan keterangan wawancara kepada Annisa Basri Nur Sinjai yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Orang tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di SLB Gugus Sehati Kota Palopo"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 Desember 2024

Mengetahui


Sunarti.....

4. Lampiran Dokumentasi Wawancara

- a. Dokumentasi wawancara bersama Hadi Jumentoro, orang tua dari anak *down syndrome* bernama Daffa (Siswa SLB Gugus Sehati Kota Palopo)



Dokumentasi 20 Desember 2024

- b. Dokumentasi wawancara bersama Alisan, orang tua dari anak *down syndrome* bernama Sayyid Fadil (Siswa SLB Gugus Sehati Kota Palopo)



Dokumentasi 20 Desember 2024

- c. Dokumentasi wawancara bersama Kusmawati, orang tua dari anak *down syndrome* bernama Sitti Handayani (Siswa SLB Gugus Sehati Kota Palopo)



Dokumentasi 20 Desember 2024

- d. Dokumentasi wawancara bersama Sunarti, orang tua dari anak *down syndrome* bernama Muhammad Fatir (Siswa SLB Gugus Sehati Kota Palopo)



Dokumentasi 20 Desember 2024

- e. Dokumentasi wawancara bersama Muthomainnah, orang tua dari anak *down syndrome* bernama Nayla (Siswa SLB Gugus Sehati Kota Palopo)



Dokumentasi 20 Desember 2024



RIWAYAT HIDUP



Annisa Basri Nur Sinjai, lahir pada 19 Oktober 2002 di Bastem, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Anak ketiga dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Basri dan Bumbungan Sampe Padang, S. Pd. Penulis saat ini bertempat tinggal di Jalan Pongsimpin, Perumahan Griya Marajang, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2014 di SDN 307 Beuma. Kemudian penulis menempuh pendidikan di SMPN 6 Palopo hingga Tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Palopo dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di UIN Palopo. Penulis memilih program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai pilihannya.